

**PERANAN PENGAMALAN SHALAT JAMAAH GURU TERHADAP
MOTIVASI ANAK BELAJAR AGAMA DI MTs BENA KECAMATAN RANO
KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

ALFIANA H
NIM 11.16.2.0114

Dibimbing oleh:

- 1. Drs. Amir Mula, M.Pd.I.**
- 2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfianah
NIM : 011.16.2.0114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 27 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

Alfianah

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Peranan Pengamalan Shalat Jamaah Guru terhadap Motivasi Anak Belajar Agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja*”, yang disusun oleh saudari **Alfianah**, NIM. 11.16.2.0114, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada Rabu, 12 Februari 2014 M., bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1435 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

Palopo, 12 Februari 2014 M
12 R. Akhir 1435 H

DEWAN PENGUJI

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua	(.....)
Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd.	Sekretaris	(.....)
H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.	Penguji I	(.....)
Drs. Hilal Mahmud, M.M.	Penguji II	(.....)
Drs. Amir Mula, M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.	Pembimbing II	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.19521231 198003 1 036

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْمَوَاصِلِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunianya kepada hambanya. Hanya karena inayahnyalah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan
2. Sukirman S.S., M.Pd., selaku Wakil Ketua I, Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag., Wakil Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
3. Ketua Jurusan Drs. Hasri, M.A., dan Sekertaris Jurusan Drs. Nurdin, K., M.Pd. dan Ketua Tim Kerja Program Studi PAI, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
4. Drs. Amir Mula, M.Pd.I, selaku Pembimbing I dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag., selaku Penguji I dan Drs. Hilal Mahmud, Lc., M.M., selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan koreksi yang membangun demi perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan, Wahidah Jafar, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

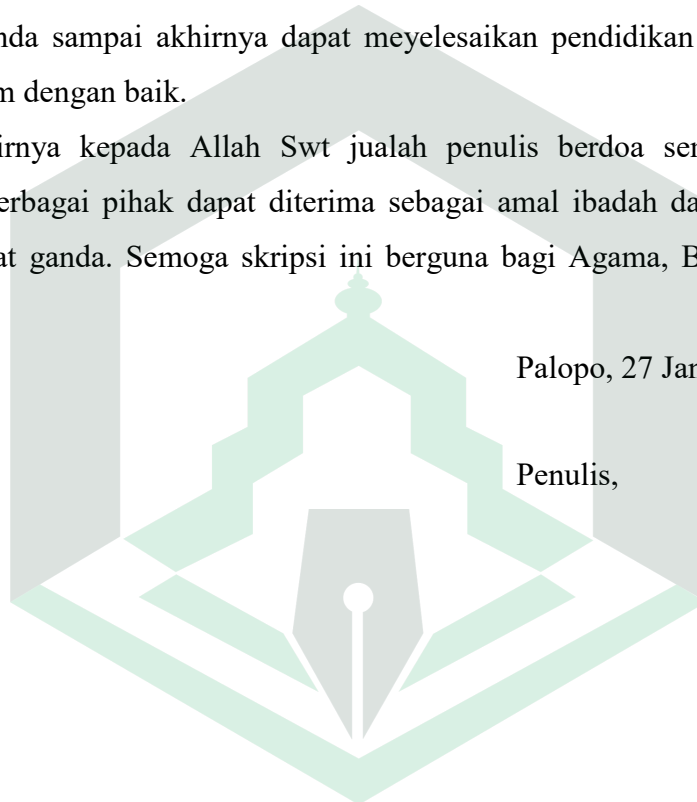
7. Kepala MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.

8. Kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 27 Januari 2014

Penulis,

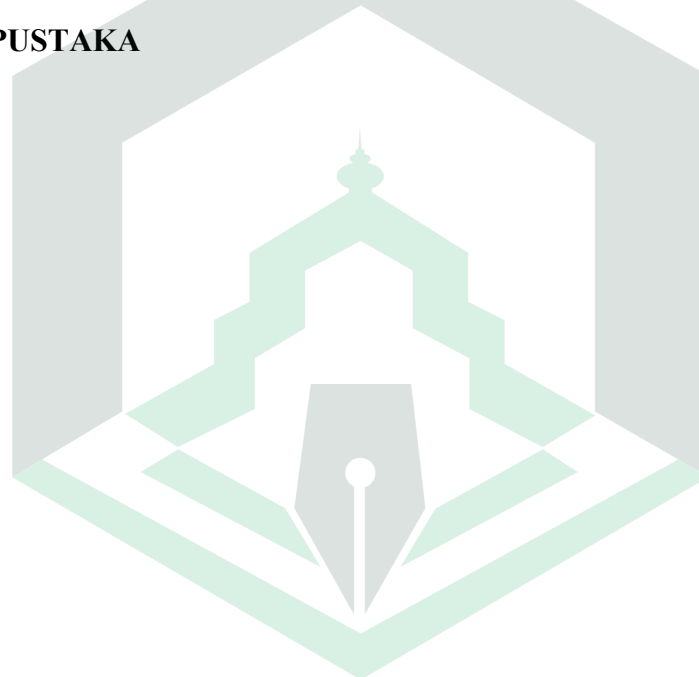


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Defenisi Operasional Judul.	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Kajian Pustaka	
1. Peran Guru dalam Salat Jamaah.....	8
2. Guru dan Pendidikan.....	15
3. Peran Guru dalam Menanamkan Ajaran Agama di Sekolah.	18
4. Motivasi Belajar.....	23
C. Kerangka Pikir.....	32
 BAB III METODE PENELITIAN	 33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel.	33
D. Sumber Data.....	35
E. Prosedur Pengumpulan Data.	37
F. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
	A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian.....	42
	B. Pengamalan Shalat Jamaah Guru di MTs Bena Kecamatan Rano..	49
	C. Motivasi Anak Belajar Agama di MTs Bena Kecamatan Rano. ...	54
	D. Peranan Shalat Jamaah Guru dalam Memotivasi Anak Mempelajari Agama di MTs Bena Kecamatan Rano	56
 BAB V	 PENUTUP	 61
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA



ABSTRAK

Alfianah, 2014. *Peranan Pengamalan Shalat Jamaah Guru terhadap Motivasi Anak Belajar Agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembimbing (I), Drs. Amir Mula, M.Pd.I., Pembimbing (II), Dr. H.Haris Kulle. Lc., M.Ag.

Kata Kunci: Shalat Jamaah, Motivasi Belajar Agama

Permasalahan pokok yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana peranan pengamalan shalat berjamaah guru terhadap motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

Skripsi ini bertujuan mengkaji tiga pertanyaan penelitian, yakni: a] bagaimana pengamalan shalat jamaah guru di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, b] Bagaimana motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, dan c] Bagaimana peranan shalat jamaah guru dapat memotivasi anak mempelajari agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogis dan pendekatan psikologis,

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1] Pengamalan shalat jamaah guru di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja dilaksanakan dengan melibatkan siswa di madrasah. Aktivitas pelaksanaan shalat jamaah guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan antara lain: a] menentukan dan menjadwal para imam shalat, b] menentukan muazzin, c] mengatur makmun shalat jamaah, 2) Motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano relatif baik. Hal tersebut tergambar pada partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah shalat jamaah dhuhur. Hanya saja masih ada beberapa siswa yang tampak masih malas melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Tetapi secara umum, motivasi mereka belajar agama cukup tinggi, dan 3) Peranan pengamalan shalat jamaah guru terhadap motivasi siswa dalam belajar agama antara lain dapat berbentuk seperti: a] pengajaran nilai agama, b] ketuhanan, c] norma-norma, d] kedisiplinan, e] tanggung jawab, f] kesederhanaan, g] kesabaran, dan h] kejujuran.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Peranan Pengamalan Shalat Jamaah terhadap Motivasi Anak Belajar Agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja*”, yang ditulis oleh Alfianah, NIM 011.16.2.0114, Jurusan Tarbiyah Porgram Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Drs. Amir Mula, M.Pd.I.
NIP 19552131 199403 1 003

Palopo, 27 Januari 2014

Pembimbing II

Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
NIP 19700623 200501 1 002

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai penelitian skripsi dengan judul “*PERANAN PENGAMALAN SHALAT JAMAAH GURU TERHADAP MOTIVASI ANAK BELAJAR AGAMA DI MTs BENA KECAMATAN RANO KABUPATEN TANA TORAJA*”

I. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan pikiran dan pengalaman anda sendiri.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan sebelum anda memberikan jawaban.

II. Identitas Responden

Nama lengkap :

Tempat/Tanggal lahir :

Pekerjaan :

Jabatan :

Alamat :

III. Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah lahirnya MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?

.....

.....

.....

Bagaimana perkembangan MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?

.....

.....

.....

2. Bagaimana keadaan siswa dan guru MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?

.....
.....
.....
.....

3. Bagaimana peningkatan jumlah siswa/santri di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?

.....
.....
.....
.....

4. Bagaimana gambaran pengamalan shalat jamaah guru di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?

.....
.....
.....

5. Bagaimana motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?

.....
.....
.....
.....

6. Bagaimana peran shalat jamaah guru dapat memotivasi anak mempelajari agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?

.....
.....

Tana Toraja,

2013

Yang diwawancarai

ANGKET PENELITIAN

Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai penelitian skripsi dengan judul “*PERANAN PENGAMALAN SHALAT JAMAAH GURU TERHADAP MOTIVASI ANAK BELAJAR AGAMA DI MTs BENA KECAMATAN RANO KABUPATEN TANA TORAJA*”

I. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan pikiran dan pengalaman anda sendiri.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan sebelum anda memberikan jawaban.

II. Identitas Responden

Nama lengkap :

Tempat/Tanggal lahir :

Pekerjaan :

Jabatan :

Alamat :

III. Pertanyaan

A. Untuk guru

1. Apakah anda menyadari pentingnya shalat jamaah ?
 - a. Menyadari
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

2. Apakah anda sering mengajak siswa shalat berjamaah di MTs Bena ?

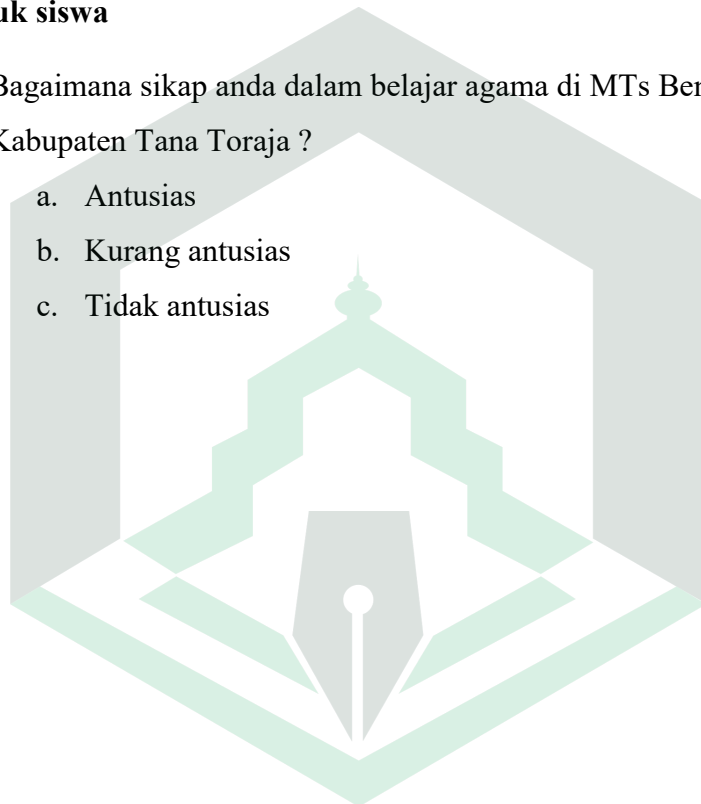
Menyadari

- a. Sering
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

B. Untuk siswa

Bagaimana sikap anda dalam belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano
Kabupaten Tana Toraja ?

- a. Antusias
- b. Kurang antusias
- c. Tidak antusias



DRAFT SKRIPSI

Nama : ALFIANA H

NIM : 11.16.2.0114

Jur/Prodi : Tarbiyah/PAI

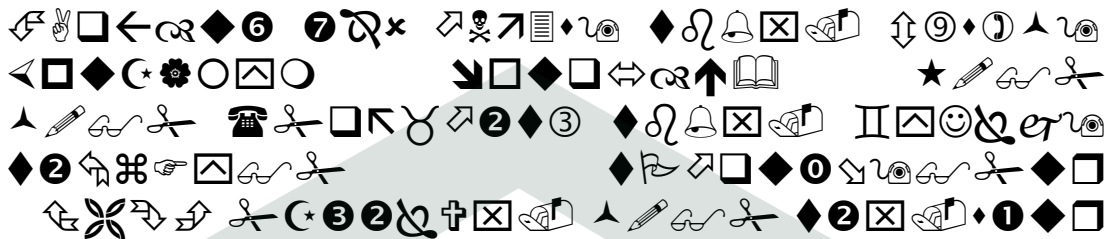
Judul : Peranan Pengamalan Salat Jamaah Guru terhadap Motivasi Anak Belajar Agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja

A. Latar Belakang

Motivasi anak mempelajari agama tidak muncul dengan sendirinya. Tetapi hal tersebut akan berproses dan didukung oleh faktor pendorong baik dari luar maupun dari dalam. minimal dua hal yakni faktor diri sendiri dan faktor pendorong dari luar. Aktivitas anak dalam bidang keagamaan misalnya tentu harus berawal dengan dari motivasi dari dalam diri seseorang maupun rangsangan dari luar, yang mendorong tujuan dapat tercapai. Motivasi merupakan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa dan keinginan terhadap suatu tujuan. Setiap orang pasti memiliki motivasi terhadap sesuatu yang diinginkannya, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan.¹ Faktor eksternal pada saat yang bersamaan tidak bisa diabaikan dalam konteks ini. Peranan guru sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama. Pengamalan guru dalam beragama secara tidak

¹http://pendidikan_motivasi_wordpress//blogpendidikan/ diakses pada tanggal 15 Januari 2013.

langsung terekam dalam memori anak sehingga anak-anak terdorong untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan gurunya. Itulah yang disebut memberikan contoh atau uswah yang baik, sebagaimana firman Allah dalam Q.s. Al-Ahzab 33/21:



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²

Motivasi anak untuk belajar harus senantiasa dipelihara sebagai suatu modal bagi anak dan juga bagi guru. Motivasi anak yang tinggi memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang positif dalam proses pembelajaran agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tanatoraja. Dalam interaksi semacam itu terjadi siswa belajar dan guru mengajar, keduanya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Motivasi, “*motive*”, yakni sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 2002), h. 595.

suatu tujuan.³ Berawal dari kata “motiv itu, maka “motivasi” dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Tujuan pendidikan adalah membentuk insan kamil dengan pola takwa.⁴ Sejalan dengan itu, Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakumulasi tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang meng-hubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.⁵

Tujuan pendidikan, terkait dengan tujuan penciptaan manusia dan eksistensinya di dunia ini. Perumusan tujuan pendidikan, harus dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, sebab manusia sebagai objek pendidikan yaitu makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*), dan sebagai subyek pendidikan yaitu makhluk yang dapat mendidik (*homo education*). Dari sinilah pentingnya mengkaji sejauh

³Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 71.

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30.

⁵Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h.178.

mana peranan pengamalan agama guru dalam meningkatkan motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tanatoraja.

Pendidikan merupakan sarana pengembangan mental manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mengalami perkembangan dan kemajuan dalam hidupnya. Ibarat binatang yang melata di atas bumi tidak mengetahui arah hidupnya, hendak kemana, untuk apa hidup, dan sesudah hidup dimana akan berada. Oleh karena itu, manusia sangat butuh ilmu pengetahuan, ibarat cahaya yang akan menerangi sukma dan membuka wawasan untuk melihat dan memahami apa yang terjadi di sekelilingnya.

Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah sebagai '*abdullah*', yakni sebagai hamba yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Di samping itu, ia sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah*) untuk mengelolah alam ini dengan baik.

Seorang siswa yang ingin memiliki prestasi belajar di sekolah, maka ia harus memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dengan baik. Dengan motivasi belajar itulah siswa dapat berprestasi dalam belajar. Di sinilah pentingnya peranan guru, khususnya dalam pengamalan agama agar anak terdorong untuk mempelajari agama dengan baik.

Peran guru sangat dgarutuhkan dalam mendorong dan menciptakan motivasi belajar anak khususnya dalam mempelajari pendidikan agama di sekolah. Oleh karena, melihat pentingnya peranan pengamalan agama guru, penulis mengangkat

judul skripsi dengan judul “ *Peranan Pengamalan Shalat Jamaah Guru Terhadap Motivasi Anak Belajar Agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tanatoraja*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan shalat jamaah guru di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?
2. Bagaimana motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?
3. Bagaimana peranan shalat jamaah guru dapat memotivasi anak mempelajari agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Ttoraja ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengamalan shalat jamaah guru di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengidentifikasi motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.
3. Untuk menggambarkan peranan pengamalan shalat jamaah guru dapat memotivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Mengharapkan dengan selesainya penulisan skripsi ini dapat berguna bagi penulis dalam pengembangan kreatifitas keilmuan selanjutnya pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi guru yakni memberikan solusi pemecahan bagi tercapainya tingkat motivasi anak mempelajari agama di MTs Bena Kecamatan Rano.

2. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan sumbangsih terutama pada sumber belajar di sekolah. Minimal menjadi arsip dan dokumen yang menjadi bahan acuan untuk pengembangan pembelajaran agama di MTs Bena Kecamatan Rano. Dalam konteks yang lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif-teoritis dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Kabupaten Tana Toraja.

E. Definisi Operasional Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

Pengertian judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Shalat jamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah dimana terdiri atas imam dan makmum.

2. Motivasi dapat diartikan sebagai berikut:

“dorongan (*drive*) atau kekuatan di dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.⁶

Motivasi, “*motive*”, yakni sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁷ Berawal dari kata “motiv itu, maka “motivasi” dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

3. Definisi operasional judul ini adalah suatu kajian tentang peranan pengamalan keagamaan guru, khususnya shalat jamaah guru, dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tanahtoraja.

4. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada aspek pengamalan shalat jamaah guru dan motivasi belajar agama peserta didik di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

F. Studi Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Suwandi Saputra dalam penelitiannya, *Upaya Guru Ismuba Terhadap Keaktifan Shalat Siswa di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN

⁶Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 131.

⁷Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 71.

Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), menjelaskan bahwa dengan memasukkan unsur pengawasan shalat dalam proses pembelajaran PAI secara sistematis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan shalat baik di sekolah maupun di rumah.⁸

2. Siti Sakinatul Muflihah, *Upaya Guru Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Kaliangkrik Magelang*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), menjelaskan bahwa dengan keaktifan guru Fiqh dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tentang agama khususnya pada bidang studi Fiqh.⁹

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang disebutkan terdahulu. Fokus penelitian ini diarahkan pada peranan pengamalan shalat jamaah guru terhadap motivasi siswa dalam belajar agama di MTs Bena' Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini tidak mengkhususkan pada satu guru saja melainkan pada semua guru yang ada pada sekolah tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan bagaimana peranan pengamalan agama

⁸Suwandi Saputra, *Upaya Guru Ismuba Terhadap Keaktifan Shalat Siswa di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

⁹ Siti Sakinatul Muflihah, *Upaya Guru Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Kaliangkrik Magelang*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

guru dalam mendorong dan memotivasi siswa mempelajari agama di MTs Bena Kabupaten Tanatoraja.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan utama yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis (kependidikan). Pertama, pendekatan psikologis perkembangan yakni pendekatan yang mencoba menjelaskan analisis tingkah laku dan perbuatan individu sebagai manifestasi dari perkembangan jiwanya.

Kedua, pendekatan paedagogis. Pendekatan ini berupaya mengkaji tema-tema kependidikan khususnya berkaitan dengan faktor-faktor pendidikan yakni pendidik (guru) dan peserta didik (siswa), tujuan pembelajaran (prestasi belajar). Ketiga faktor-faktor pendidikan ini akan dijadikan sebagai tema utama sekaligus dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat perhatian. Sementara, sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari satu populasi.¹⁰ Yang menjadi populasi ini adalah guru siswa yang bersekolah di MTs Bena sebanyak 13 orang. Untuk menggambarkan peranan shalat jamaah guru terhadap motivasi belajar siswa, peneliti memilih 25 siswa sebagai responden penelitian.

¹⁰Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2003), h. 3.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*Field research*).

a. Studi Pustaka (*Library Resarch*)

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

b. Studi Lapangan (*Field Resaserch*)

Studi lapangan adalah teknik pengumpulan data dengan cara turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diurutkan kemudian diolah, dikelompokkan, dianalisa selanjutnya dikategorisasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan penulis menggunakan beberapa teknik antara lain:

1) Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.¹¹ Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Angket yang diberikan merupakan daftar pertanyaan yang harus dijawab.

2) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperolehnya keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Peneltan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.¹² Salah satu teknik mengumpulkan data adalah melakukan wawancara baik yang dilakukan secara individu maupun dengan cara berkelompok antara peneliti dengan kelompok yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Biasanya dalam wawancara, peneliti menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan wawancara terikat (terstruktur). Salah satu kelebihan wawancara adalah peneliti secara langsung mendapatkan data dan informasi dari responden secara langsung. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin.

3) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.¹³ Observasi adalah salah satu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat langsung pada penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang juga mengambil data dari orang lain. Dalam hal ini, peneliti mengamati guru-guru dalam menerapkan ketrampilan dasar mengajar serta mengamati sikap dan respon siswa di dalam kelas.

4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

¹² *Ibid.*

¹³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

Teknik Dokumentasi ini berguna untuk mengetahui laporan tertulis dari prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan dokumen sekolah sebagai bahan pelengkap data.

4. Teknik Analisis Data

- a. Deduksi yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁴
- b. Induksi adalah metode analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵
- c. Kategorisasi adalah teknik analisa data dengan cara mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan kriteria dan variabel yang telah ditentukan kemudian mengelompokkannya berdasarkan kriterianya.

5. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrument penelitian yakni angket dan wawancara. Kedua jenis instrumen ini dipilih karena dianggap dapat membantu penelitian dalam memperoleh data penelitian yang akurat. Di samping itu, instrument ini mudah digunakan sekaligus dapat menggali lebih dalam dari aspek yang diteliti khususnya dalam wawancara penelitian.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch Jilid III*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

¹⁵ *Ibid.*, h. 42.

H. Kajian Pustaka

1. Memotivasi Anak untuk Shalat

Ada 10 cara memotivasi anak untuk melaksanakan shalat 5 waktu

- a. Peran guru untuk memberikan contoh kepada anak untuk selalu sholat 5 waktu, sholat berjama'ah di rumah maupun di masjid, sesering mungkin si anak diajak untuk melihat langsung sholat yang dikerjakan oleh guru, misal sekiranya di masjid takut membuat gaduh, sebaiknya guru memberikan contoh sholat berjama'ah di rumah. Jika si anak sudah mulai tertarik untuk mengikuti gerakan sholat yang di contohkan oleh guru, selanjutnya guru mengajarkan bacaan-bacaan di dalam sholat tersebut, buat suasana yang menyenangkan agar si anak tidak bosan dengan bacaan-bacaan yang panjang dan sulit untuk di lafalkan.
- b. Hormati waktu-waktu adzan dikumandangkan. Misalnya mematikan televisi, radio atau suara-suara lain agar lantunan adzan terdengar dan memberitahukan kepada si anak bahwa waktu sholat telah tiba. Terutama pada sholat magrib dan isyak, dimana waktu-waktu tersebut merupakan waktu yang banyak dipakai si anak untuk menonton acara televisi seperti serial kartun dan acara anak lainnya.
- c. Bentuk jama'ah sholat dalam keluarga yang dipimpin oleh Orang tua, si anak juga perlu diikut sertakan untuk menggelar tikar, sajadah, atau mengumandangkan iqomat. Hal tersebut memacu anak untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan sholat.
- d. Bimbingan dan Nasehat Nasehat guru yang baik merupakan sarana yang ampuh untuk menghubungkan keinginan guru dan kemauan anak dengan cepat. Apalagi isi nasehat itu tulus dari dasar hati guru untuk kebaikan anak. Agar nasehat membawa

perbaikan maka perhatikanlah hal-hal berikut : – Ulang-ulangilah nasehat, dan usahakan bahasa kalimat yang digunakan sangat menyenangkan agar lebih mudah diterima si anak, namun jangan berlebih-lebihan agar si anak tidak bosan mendengarkannya. Pilihlah waktu yang tepat, yaitu waktu ketika kondisi si anak dalam keadaan kondusif. Gunakanlah kata-kata yang mudah dan dapat dipahami sesuai dengan usia anak serta daya tangkap dan nalarnya.

e. Kisah dan Cerita. berikan anak cerita yang menarik tentang pahala dari mengerjakan sholat, tentang siksaan Allah, jika orang tidak mengerjakan sholat. Atau juga cerita-cerita kisah para sahabat nabi atau orang yang rajin sholat ketika mereka mendapatkan hikmah dari mengerjakan sholat tersebut. Kisah termasuk sarana pendidikan yang efektif. Sebab ia dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat. Apalagi kisah nyata, sangat besar pengaruhnya pada jiwa anak, dapat memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berfikirnya. Sebuah pelajaran akan lebih mudah dicerna dan difahami oleh anak bila diberi ilustrasi cerita. Kisah dan cerita juga dapat mempererat hubungan antara guru dan anak. Akan menciptakan kehangatan dan keakraban tersendiri, sehingga akan membantu kelancaran komunikasi.

f. Metode Pembiasaan Biasakan anak melakukan kebaikan. Sebab bila anak terbiasa mengerjakannya secara teratur, maka hal itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan pembiasaan maka urusan yang banyak akan menjadi mudah. Tanamkan kepada mereka kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan baginya dalam urusan dunia maupun agama. Baik itu ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian, dan lain sebagainya.

g. Memanfaatkan Waktu Luang ajak anak untuk mengisi waktu luang dengan kebaikan dan sesuatu yang bermanfaat. Berikan pengarahan yang benar dalam jalur kebaikan. Luangkan waktu guru bersama anak, untuk menemani, membimbing, dan beraktivitas bersama mereka. Sehingga anak akan terlepas dari sebab-sebab penyimpangan dan hal-hal yang tidak bermanfaat.

h. Biasakan anak-anak untuk bangun pagi, beri rangsangan kepada mereka dengan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Umumnya si anak pada waktu pagi hari sangat malas untuk bangun. Dan masalah ini perlu penanganan khusus bagi guru untuk mengajari anak disiplin. Beri rangsangan atau motivasi berupa hadiah bagi anak yang paling rajin sholatnya. Buat daftar catatan seberapa banyak anak melaksanakan sholat dalam satu bulan. Anak yang memiliki daftar catatan sholat terbanyak itulah yang mendapatkan hadiah lebih spesial dari lainnya. Kata-kata atau ucapan “pintar, rajin sekali, hebat bener anak orang tua” dan lainnya juga dapat merangsang anak untuk lebih giat lagi dalam menjalankan sholat.

i. Pemberian hukuman metode pemberian sanksi baru digunakan apabila seluruh metode mengalami kegagalan. Dan saat menjatuhkan sanksi, perhatikan waktu yang tepat dan bentuk sanksi yang sesuai dengan kadar kesalahan. Bentuk sanksi ini bisa bervariasi dari yang ringan, misalnya mengurangi jatah harian anak, mengurangi jam bermain atau yang semisalnya. Bisa berbentuk sanksi sosial berupa pengacuan sampai yang terberat, yaitu hukuman fisik.¹⁶

¹⁶Bulletin Nurul Imi, *10 Tips Agar Anak Tertib Melaksanakan Shalat Lima Waktu*. Artikel ini diunduh pada tanggal 10 Januari 2013 pada <http://poltekba.ac.id/nilmi/?p=82>.

Lalu bagaimana jika guru tidak bisa mengawasi/memantau anak dalam melaksanakan sholat (waktu sholat dhuhur dan ashar biasanya) karena guru masih bekerja. Hal itu bisa diatasi dengan tips berikut:

1. Menyekolahkan anak di sekolah berbasis islam, atau sekolah Negeri yang memiliki peraturan atau kebiasaan melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah.

2. Memantau anak melalui telepon, tujuannya untuk mengingatkan si anak agar segera melaksanakan sholat.

3. Beri kepercayaan kepada anak untuk mengerjakan sholat meskipun tidak dalam pengawasan guru. perlu diingat, anak merupakan cerminan dari guru, maka jika si anak bandel, malas untuk melaksanakan sholat. guru harus introspekdi diri apakah guru sudah melakukan hal yang baik atau belum. Semoga tips sederhana ini mampu memberikan sedikit masukan terhadap guru dalam mendidik anaknya untuk disiplin mendirikan sholat 5 waktu.¹⁷

Untuk memotivasi siswa, guru dapat memberikan penjelasan dengan mengutip salah satu hadis yang menerangkan keutamaan shalat jamaah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي وابن ماجه وأحمد)

¹⁷Bulletin Nurul Imi, *10 Tips Agar Anak Tertib Melaksanakan Shalat Lima Waktu*. Artikel ini diunduh pada tanggal 10 Januari 2013 pada <http://poltekba.ac.id/nilmi/?p=82>.

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar, Sesungguhnya Rasulullah bersabda bahwa shalat jamaah lebih mulia dari pada shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat.¹⁸

2. Peranan Guru dalam Pendidikan

Dalam sebuah sekolah, Gurulah yang memegang peranan yang penting terhadap perkembangan anak didiknya. Sejak anak disekolahkan pada sebuah sekolah, maka gurulah yang selalu mendampingi. Guru yang mendidik, memelihara dan selalu bergaul dengan anak didiknya. Itulah sebabnya kebanyakan anak sayang kepada gurunya dibanding teman sekolahnya.¹⁹

Pendidikan yang ditempuh seorang guru terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Seorang guru hendaklah seorang yang bijaksana dan punya pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak-anaknya. Betapa berat tugas seorang guru sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan watak anaknya dikemudian hari. Sering kali seorang guru selalu mengabdikan menuruti keinginan anak-anaknya akan berakibat kurang baik. Demikian pula kurang baik seorang guru berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. sehingga seluruh keinginan anak-anaknya dituruti dan memberi kebebasan tanpa batas pada anak-anaknya.

¹⁸ Syihabuddin bin Hajar Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari* (Juz II; Darul Fikr Beirut Libanon), 468.

¹⁹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 82.

Peranan guru dalam mendidik anak didiknya sebagai berikut:

Guru sebagai seorang pengajar dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam suatu sekolah, pembimbing hubungan pribadi serta pendidik dalam segi-segi emosional.²⁰

Di samping guru, seorang orang tuapun memegang peranan penting pula. Anak memandang orang tuanya sebagai orang yang tertinggi gengsi prestasinya.²¹ Oleh karena itu kegiatan orang tua terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, terutama pada anak yang telah menginjak usia remaja dan dewasa. Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih terdapat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang orang tua. Kesgurukannya bekerja mencari nafkah, kadang-kadang orang tua tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang orang tua yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya saja dan tidak mau patuhi terhadap pendidikan anak-anaknya. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada istrinya, sehingga sering kali guru disalahkan dalam mendidik anak. dituduhnya dan dimaki-makinya istrinya.

Tanpa bermaksud mendiskriminasi tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru dalam keluarga ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai orang tua mereka

²⁰Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Cet. I; Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 2002), h. 82.

²¹M. Ngalim Purwanto, *op., cit.* h. 83.

mempunyai peranan dalam pendidikan anak mereka yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga,
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar,
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan dan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional.²²

Dari uraian-uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan guru dalam mendidik anak didiknya. Tanpa peranan yang baik dari guru akan berakibat kurang harmonis pada pendidikan anak didiknya terutama sekali pendidikan agama yang harus ditanamkan guru sejak dini.

2. Peranan Guru dalam Menanamkan Ajaran Agama di Sekolah.

Guru adalah tempat menerima pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dalam segala fungsi jiwanya di Sekolah. Oleh sebab itu gurulah yang mampu menentukan sukses tidaknya kelanjutan pendidikan anak didiknya kelak. Dengan demikian, setiap guru atau pendidik pada umumnya ingin membina anak-anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, ahklak yang terpuji dan sikap mental yang sehat serta memiliki kecerdasan. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun informal.

²²*Ibid.*, h. 84

Setiap pengalaman yang dihadapi oleh anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima dari guru akan ikut mempengaruhi kepribadian anak dalam pengembangan selanjutnya.

Dalam hal ini sebelum anak berada pada lingkungan, maka pertama-tama melalui asuhan guru dalam rumah tangga. Guru sebagai peletak dasar pendidikan anak-anaknya harus mampu menunjukkan bahwa tanggung jawab guru terhadap anaknya merupakan faktor terpenting dalam perkembangan anaknya kelak.

Anak sebagai makhluk yang berkembang dalam fisik dan psikisnya pada keseluruhan hidupnya termasuk mental spritualnya membutuhkan bimbingan yang sebaik-baknya dari guru sesuai terhadap kemampuan berfikir anak.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengatakan bahwa :

Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang.²³

Uraian di atas bermaksud bahwa betapa pentingnya tanggung jawab guru pada anak di awal perkembangan tersebut, karena pada usia tersebut anak baru pada tingkat berfikir kongkrit dan masih erat hubungannya dengan wujud nyata. Dalam keadaan seperti itu, guru kurang bertanggung jawab atas anak-anaknya sehingga mereka akan jatuh dalam keadaan nista. Guru merupakan pendidik pertama dan utama pada anak dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan

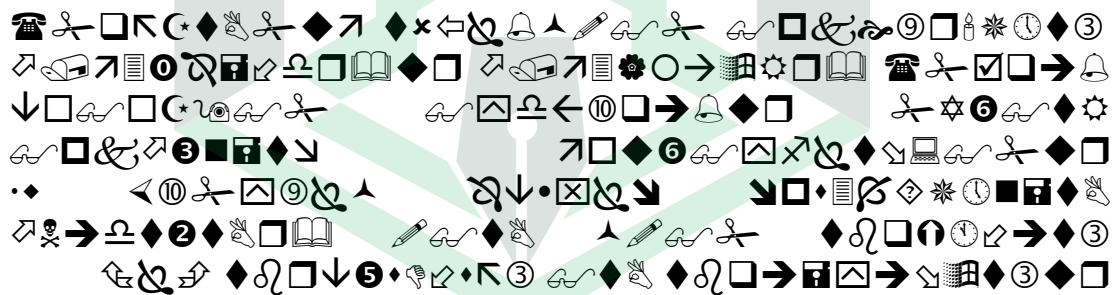
²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. V; Jakarta: BulanBintang, 1976). h. 56.

²⁴Ghazali Thaib, *Mendidik Anak Beragama*, (Cet. II; Jakarta: Yayasan Dakwah Islamiyah 1996), h. 7.

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.²⁵

Ayat tersebut bermakna bahwa ajaran Islam memperhatikan nasib anak-anak, karena mereka belum dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Kepada segenap orantua, para pendidik supaya memperhatikan anak-anaknya untuk didik dengan diarahkan kepada jalan yang benar. Perlu diketahui bahwa kecenderungan anak mudah meniru kepada sikap gurunya, sehingga guru sebagai pemimpin dalam keluarganya harus menyadari sepenuhnya bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam menentukan sikap dan kebiasaan anak di masa yang akan datang.

Di bawah ini penulis mengutip sebuah ayat dalam firman Allah Q.s. al-Thamrin 66/6 sebagai berikut



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

²⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 815.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁶

Ayat di atas dapat diketahui bahwa keluarga itu wajib memelihara dan membimbing dengan sebaik-baiknya agar menjadi pribadi-pribadi yang berbahagia kehidupan dunia dan akhirat serta terlepas penderitaan hidup.

Pendidikan yang diterapkan pada anak akan menentukan hari depannya, tergantung terhadap pendidikan yang diterima sejak kecil sampai mencapai usia remaja, apalagi pada tahun-tahun pertama amat menentukan masa perkembangan anak. Sebelum anak masuk sekolah hanya mengenal guru dan keluarganya yang terdekat, sehingga tidaklah salah jika hubungan yang harmonis antara guru dan anak menentukan perkembangan berikutnya.

Ny. Aisyah Dahlan mengatakan bahwa :

Mereka akan berbuat seperti orang tuanya dan bertingkah laku meniru mereka. Oleh karenanya kewajiban guru bapak adalah memberikan bimbingan, pemimpin dan suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya.²⁷

Dengan demikian berarti mendidik anak adalah tanggung jawab keluarga kedua guru anak. Mendidik adalah penting dan perlu bagi keselamatan anak di dunia dan akherat. Sikap guru yang baik di rumah adalah merupakan pendidikan yang baik pada anak dan juga sebagai jalan keselamatan pada anak dalam kelangsungan hidupnya. Sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah

²⁶*Ibid.*, h. 820.

²⁷Ny. Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Yamunu). h. 46.

merupakan pangkal keselamatan bangsa dan agama. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Moh. Athiyah Al-Abrasy di bawah ini :

الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعبا طيب الأعراق

“Guru adalah sekolah, bila dipersiapkan dengan baik dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat”²⁸

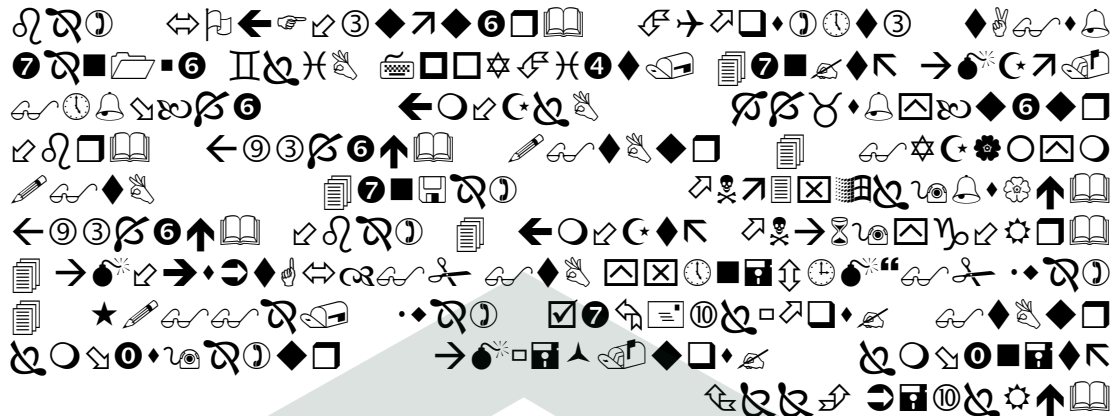
Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan-pembiasaan guru terhadap anak akan mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian mereka dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari sebagai pendidikan dan dorongan oleh guru sebagai pendidik di rumah.

Pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat Allah Swt. Karenanya penyelewengan pendidikan anak yang ditentukan ajaran Islam merupakan pengkhianatan terhadap amanat besar itu. Begitu besarnya tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pendidikan sehingga Allah akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.²⁹

Sesungguhnya pada hari kiamat nanti manusia akan diminta pertanggung jawaban atas generasi mudanya, sehingga seyogyanya setiap pendidik terutama guru bersikap seperti yang digambarkan dalam firman Allah Q.s. Hud 11/88., sebagai berikut ini:

²⁸Moh. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 33.

²⁹Jaudah Muhammad Auwwat, *Mendidik Anak Secara Islami*. (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press 1995). h. 83.



Terjemahnya:

Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.³⁰

5) Pengertian motivasi:

Motivasi, diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³¹ Dalam definisi lain, motivasi adalah pemberi energi terbatas yang harus disalurkan secara adil antara diri sendiri dan dunia luar.³² Dari sini dipahami bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri manusia untuk disalurkan. Sedangkan

³⁰Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 311.

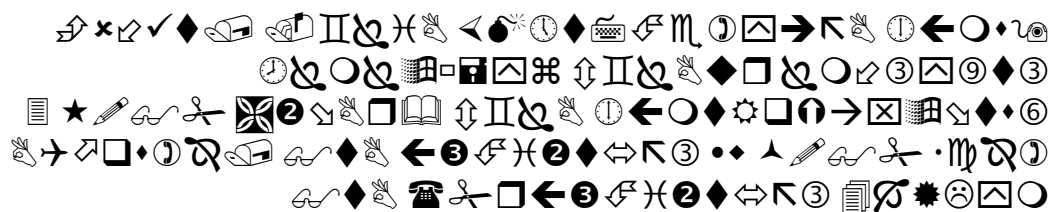
³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 756.

³²Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Eager to Learn* diterjemahkan oleh M. Chairul Annam dengan judul *Motivasi Belajar* (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004), h. 11.

motivasi belajar adalah dorongan bagi para siswa untuk dapat mengembangkan potensi, aktifitas, dan inisiatif, dalam menggerakkan dan mengarahkan serta memelihara ketekunan untuk melakukan kegiatan belajar.³³ Selanjutnya secara umum dipahami bahwa siswa adalah individu yang merupakan subjek belajar yang mendapat perhatian utama disebabkan mereka adalah pihak yang mempunyai tujuan dan faktor penentu dalam proses belajar.

Istilah motivasi berasal dari kata “*motive*”, yakni sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³⁴ Berawal dari kata “motiv itu, maka “motivasi” dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Seseorang harus selalu dimotivasi agar supaya mencapai perubahan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Manusia harus menjadi pribadi aktif dalam memotivasi diri menuju perubahan. Dalam Qs al-Ra’d: 33/11 sebagai berikut:



³³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I, (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 109.

³⁴*Ibid.*, h. 71



Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³⁵

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa kata motivasi memiliki beberapa pengertian, yakni (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tertentu; (2) usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.³⁶

Berdasar dari pengertian-pengertian di atas, maka penulis dapat merumuskan bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting, sebagai berikut :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya “rasa” afeksi seseorang

³⁵ Departemen Agama R.I., *op., cit.* h. 337-338.

³⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 756.

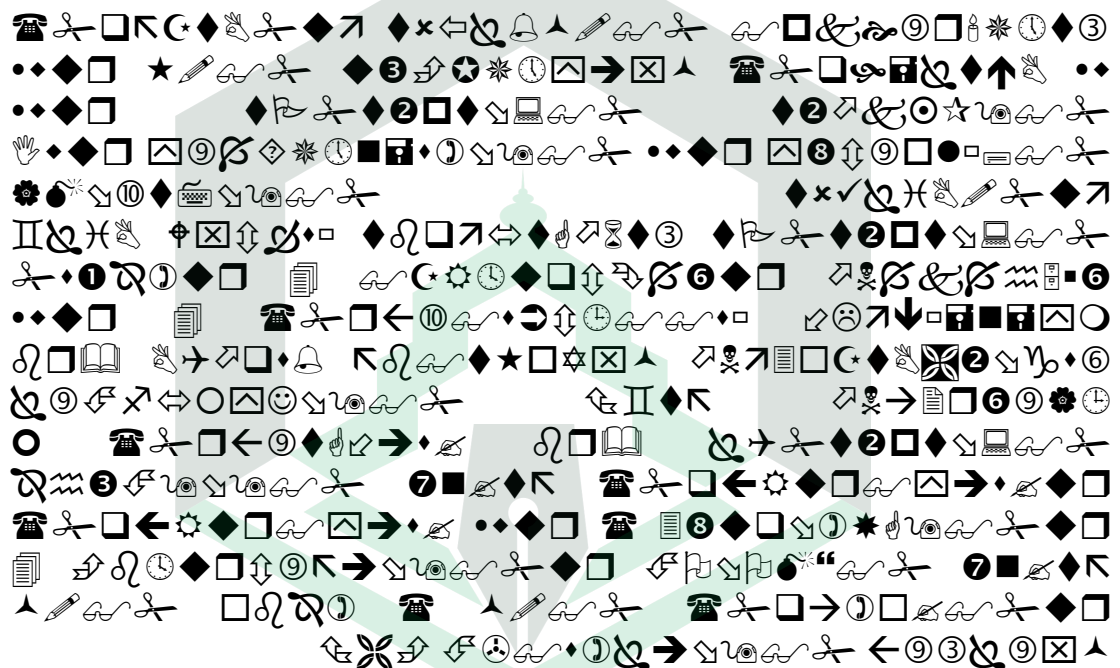
c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Pengertian motivasi yang disebutkan di atas, terkait juga dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan-nya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa motivasi terkait dengan minat, oleh karena itu motivasi tersebut terkait juga dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Jadi keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu, diperlukan motivasi yang tepat.

Motivasi merupakan hal yang positif bahkan agama Islam selalu memotivasi umatnya untuk selalu berbuat yang terbaik untuk kebaikan dunia dan akhirat. Dengan adanya motivasi, orang akan semangat mengerjakan sesuatu termasuk belajar baik di sekolah maupun di luar. Kegiatan memotivasi murid adalah kegiatan rutin seorang guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam Qs al-Maidah 5/2 dijelaskan hal positif berupa tolong menolong sesama manusia sebagai berikut:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-yadan binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannyadan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-

menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.³⁷

Serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang seperti seorang tukang becak mendayung becaknya untuk mengantar penumpangnya, karena demi mencari makan untuk anak isterinya, para pelajar mengurung dirinya dalam kamar untuk belajar, karena akan menghadapi ujian pada pagi hari, semua itu secara umum adalah rangkaian yang dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mengapa mereka itu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Maka perlu ditegaskan, bahwa konsep motivasi menggambarkan hubungan antara harapan dengan tujuan. Harapan ingin belajar misalnya, berhubungan dengan tujuan untuk berprestasi dalam belajar.

Seorang ahli psikologis industri membedakan adanya dua macam keadaan motivasi itu, hal ini dikutip oleh Buchairi Zainun sebagai berikut : *Pertama*, dinamakannya situasi motivasi yang *subjective*, dan yang *subjective* ini merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang disebut *need*, atau kebutuhan, *drive* atau dorongan atau *desire* atau keinginan. *Kedua*, dinamakannya objektif adalah satu barang atau keadaan yang berada di luar seseorang yang biasa disebut dengan istilah *incentive* atau rangsangan atau *goal* atau sasaran atau tujuan.³⁸

Istilah *goal* atau tujuan biasanya diartikan lebih luas daripada *incentive*, karena menurut pandangan ini tujuan itu malah dapat mencakup kedua konsep

³⁷ Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 141.

³⁸ Buchairi Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, (Cet.V; Jakarta: Balai Aksara, 1989), h. 20.

kebutuhan dan rangsangan. Kebutuhan mempunyai sifat internal, sedang insentif merupakan bagian eksternalnya daripada sesuatu tujuan. Dengan cara lain dapat pula diutarakan bahwa sesuatu tujuan merupakan satu kebutuhan akhir seseorang sedang kebutuhan atau rangsangan merupakan satu tujuan antara bagi orang itu. Kebutuhan merupakan segi potensial daripada tujuan tersebut.

Kedua konsep kebutuhan dan rangsangan tersebut di atas merupakan intisari daripada pengetahuan bila ditinjau dari segi motivasi. Ada orang yang beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya adalah merupakan makhluk yang memperoleh motivasi dalam kehidupannya melalui cara-cara yang disadarinya.

Berbeda dengan kegiatan-kegiatan berbagai makhluk lainnya yang memperoleh motivasi secara insting dan tidak sadar, sedang manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatannya senantiasa memperoleh motivasi secara sadar oleh adanya dorongan yang datang dari dalam dirinya maupun yang dirangsang oleh sesuatu tujuan yang berada di luar dirinya.

Dorongan dan tujuan itu mempunyai hubungan yang sangat erat. Makhluk manusia senantiasa berusaha mempertahankan adanya keseimbangan dan keserasian di antara kedua kekuatan yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya itu. Terjadinya ketidakseimbangan di antara kedua unsur motivasi ini dapat menyebabkan terjadinya kekecewaan dan gangguan dalam kegiatan manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan.³⁹

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, seperti motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi alumni memilih fakultas jurusan eksakta (teknik), karena ingin cepat mendapat proyek yang ujung-ujungnya adalah duit (pekerjaan). Mendapatkan sesuatu yang cepat memberikan indikasi karena adanya keinginan yang didasari tuntutan kebutuhan. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha dan keinginan yang ditekuni dan di idam-idamkan menunjukkan adanya

³⁹ Sardiman A.M.*op. cit.*, h. 84.

motivasi yang kuat, intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat keberhasilan.

Kebutuhan dasar manusia sebagai motivasi bukan hanya semata-mata merupakan hal-hal yang dikehendaki untuk memenuhi kebutuhan primer seperti makan, pakaina, dan tuntutan sahwat yang bertujuan sekedar untuk mempertahankan dan memelihara kelangsungan hidup saja. Pengertian kebutuhan tentu lebih luas daripada pemenuhan kebutuhan primer manusia.

Kebutuhan itu dapat berarti dan mencakup dua hal yang sering dicampuradukan orang. *Pertama*, merupakan hal yang memang harus dimiliki karena hal itu betul-betul merupakan sesuatu yang diperlukan. *Kedua*, merupakan sesuatu yang sering diutarakan sebagai kebutuhan, padahal sesungguhnya baru merupakan kegiatan belaka. Ingin memeiliki sesuatu barang belum tentu barang yang diinginkan itu benar-benar diperlukan. Seorang anak yang belum dibenarkan mengendarai sebuah sepeda motor, ingin memiliki sepeda motor itu. Kalau keinginan itu dipenuhi gurunya, tidak berarti pemilikan itu merupakan pemenuhan kebutuhan.

Kebutuhan dasar manusia itu banyak macamnya. Setiap orang mempunyai aneka ragam kebutuhan. Demikian pula halnya dengan cara-cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang dalam pekerjaannya mungkin merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Kadang-kadang kebutuhan yang ingin dipenuhi dengan pemenuhan kebutuhan yang sebelumnya tidak disadari lagi oleh yang bersangkutan.

Masing-masing kebutuhan itu tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Kebutuhan itu satu sama lain mempunyai hubungan tali-temali baik secara langsung maupun tidak langsung. Bilamana satu kebutuhan merupakan *means* (alat) untuk memenuhi keinginan lebih lanjut, maka keinginan yang belakangan merupakan tujuan (*ends*) hingga akhirnya sampai pada satu keinginan yang disebut sebagai keinginan yang tidak disadari.

Keinginan dan kebutuhan manusia sesuai dengan dinamikanya manusia itu. Karena itu dikatakan kebutuhan itu mempunyai sifat dinamis, berubah-ubah dan tidak sama penampilannya dari satu saat ke saat lainnya. Satu keinginan yang hendak dipenuhi mungkin hanya merupakan saluran antara saja. Melalui saluran antara itu maka beberapa keinginan lainnya akan dapat dipenuhi. Keinginan mengerjakan pekerjaan yang bersifat menantang tak lain hanya merupakan salah satu penampilan dan keinginan-keinginan lainnya seperti keinginan untuk maju, keinginan untuk memperoleh gengsi, penghormatan dan kemasyhuran.

Sebagai gambaran dari apa yang penulis paparkan di atas dapat dilukiskan dengan sebuah contoh sehari-hari. Seseorang menginginkan sejumlah uang dari penghasilan kerjanya, karena dengan uang itu dia dapat antara lain memenuhi keinginan untuk memiliki sebuah mobil. Dia menginginkan mobil karena umpunya dia tidak mau kalah dari temannya. Dengan demikian, dia dapat mempertahankan kebanggaan dirinya. Dari situ dia mengharapkan sanjungan atau pujian orang lain sampai akhirnya kepada satu keinginan yang tidak disadari umpamanya keinginan untuk menonjolkan atau meyombongkan diri sebagai orang berpunya.

Masing-masing kebutuhan atau keinginan itu tidak sama kekuatan dan tuntutan kebutuhannya. Tumbuhnya kekuatan itu satu sama lain juga berbeda-beda waktunya. Seluruh kebutuhan tidak timbul dalam waktu bersamaan. Walaupun kadang-kadang beberapa kebutuhan dapat muncul sekaligus, sehingga orang harus menentukan pilihannya yang mana yang harus dipenuhi lebih dahulu. Terutama kalau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam keadaan terbatas adanya.

Biasanya satu kebutuhan timbul bilamana kebutuhan-kebutuhan lain sudah terpenuhi sampai pada tingkat kepuasan tertentu yang minimal. Jadi tidak mungkin bagi seseorang menginginkan dapat menyusun gubahan seni atau musik yang baik atau untuk memesan satu stel pakaian wool yang mahal bilamana tuntutan perut lapar saja belum terpenuhi.

Tergantung kepada saat kapan suatu daftar kebutuhan itu akan diguruat, maka orang dapat membuat daftar itu yang tersusun atas tiga atau empat kebutuhan. Pada saat lain daftar itu mungkin akan memuat seratus macam kebutuhan. Karena itu, bilamana hendak mencoba membuat satu daftar kebutuhan itu tidak lain hanya akan merupakan satu daftar kebutuhan yang tergolong kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Di dalam masing-masing kebutuhan manusia tersebut terkandung berbagai kebutuhan lain baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Sebagai bahan perbandingan di sini, penulis mengutarakan satu contoh kebutuhan manusia sebagai dasar motivasi yang diungkapkan oleh A.H. Maslow, seorang ahli ilmu jiwa yang terkenal, yang dikutip oleh Buchari Zainun, bahwa ada

lima macam kebutuhan manusia yang menjadi dasar motivasi seseorang merupakan kekuatan potensi dan desakan urgensinya. Golongan kebutuhan yang kekuatan potensinya dan desakan urgensinya lebih kuat ditempatkan pada deretan paling atas mendahului deretan kelompok kebutuhan lainnya.

Penggolongan Maslow ini yang oleh Buchari menerjemahkannya secara bebas akan menunjukkan satu urutan sebagai berikut :

- a. Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sehari-hari untuk makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal dan kebutuhan lainnya yang tergolong kebutuhan fisik lainnya (*physical needs*).
- b. Kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan atau perlindungan dari ancaman-ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupannya dengan aspeknya (*safety needs*).
- c. Kebutuhan-kebutuhan untuk disukai dan menyukai, disenangi dan menyenangkan, dicintai dan mencintai, kebutuhan untuk bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menjadi anggota dari kelompok pergaulan yang lebih besar (*social needs*).
- d. Kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan (*the needs for esteems*).

e. Kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh kebanggaan, keagungan, kekaguman dan kamsyukuran sebagai seorang yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa (*the needs for self actualization*).⁴⁰

I. Kerangka Pikir

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menjelaskan peran vital guru sebagai salah satu faktor dalam pendidikan dalam meningkatkan motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini secara khusus menjelaskan manfaat dan sekaligus pengaruh pengamalan agama yang dilakukan guru terhadap motivasi anak mempelajari agama di MTs Bena.



Dari gambaran kerangka pikir tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa peranan guru sangat vital dalam meningkatkan motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kabupaten Tanatoraja.

J. Kerangka Isi Penelitian

⁴⁰Buchari Zainun, *op.cit.*, h. 68.

Skripsi ini akan memuat lima bab pembahasan yang dibagi ke dalam sub bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang akan memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka penelitian, dan metode penelitian. Bab kedua akan mencakup pembahasan mengenai tips memotivasi anak untuk shalat, peranan guru dalam pendidikan agama dan pengertian motivasi, macam-macam motivasi dan faktor penyebabnya. Bab ketiga berisi metode penelitian yang akan mencakup desain, variable dan definisinya, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument dan sebagainya. Bab keempat berisi hasil-hasil penelitian kemudian ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran pada bab kelima.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Edisi I. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- al-Abrasi, Moh. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al- Asqalani, Syihabuddin bin Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*. Juz II; Darul Fikr Beirut Libanon.
- Auwat, Jaudah Muhammad. *Mendidik Anak Secara Islami*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press 1995.
- Dahlan, Aisyah. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Yamunu.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- ., *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1982.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- ., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch Jilid III*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.
- http://pendidikan_motivasi_wordpress//blogpendidikan/ diakses pada tanggal 12 Januari 2013.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nazir, Moh. *Metode Peneltan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Thaib, Ghazali. *Mendidik Anak Beragama*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Dakwah Islamiyah 1996.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2003.
- Wlodkowski, Raymond J. dan Judith H. Jaynes. *Eager to Learn* diterjemahkan oleh M. Chairul Annam dengan judul *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004.
- Zainun, Buchairi. *Manajemen dan Motivasi*. Cet.V; Jakarta: Balai Aksara, 1989.
- Zuhaili, Muhammad. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Cet. I; Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 2002.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi anak mempelajari agama tidak muncul dengan sendirinya. Tetapi hal tersebut akan berproses dan didukung oleh faktor pendorong baik dari luar maupun dari dalam. minimal dua hal yakni faktor diri sendiri dan faktor pendorong dari luar. Aktivitas anak dalam bidang keagamaan misalnya tentu harus berawal dengan dari motivasi dari dalam diri seseorang maupun rangsangan dari luar, yang mendorong tujuan dapat tercapai. Motivasi merupakan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa dan keinginan terhadap suatu tujuan. Setiap orang pasti memiliki motivasi terhadap sesuatu yang diinginkannya, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan.¹ Faktor eksternal pada saat yang bersamaan tidak bisa diabaikan dalam konteks ini. Peranan guru sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama. Pengamalan guru dalam beragama secara tidak langsung terekam dalam memori anak sehingga anak-anak terdorong untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan gurunya. Itulah yang disebut memberikan contoh atau uswah yang baik, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21.

¹[http://pendidikan_motivasi_wordpress//blogpendidikan./](http://pendidikan_motivasi_wordpress//blogpendidikan/) diakses pada tanggal 15 Januari 2013.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²

Motivasi, “*motive*”, yakni sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³ Berawal dari kata “motiv itu, maka “motivasi” dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan penting dan mendesak.

³Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 71.

Tujuan pendidikan adalah membentuk insan kamil dengan pola takwa.⁴ Sejalan dengan itu, Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang meng-hubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.⁵

Tujuan pendidikan, terkait dengan tujuan penciptaan manusia dan eksistensinya di dunia ini. Perumusan tujuan pendidikan, harus dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, sebab manusia sebagai objek pendidikan yaitu makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*), dan sebagai subyek pendidikan yaitu makhluk yang dapat mendidik (*homo education*). Dari sinilah pentingnya mengkaji sejauh mana peranan salat jamaah guru dalam meningkatkan motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tanatoraja.

Pendidikan merupakan sarana pengembangan mental manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mengalami perkembangan dan kemajuan dalam hidupnya. Ibarat binatang yang melata di atas bumi tidak mengetahui arah hidupnya,

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30.

⁵Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h.178.

hendak kemana, untuk apa hidup, dan sesudah hidup dimana akan berada. Oleh karena itu, manusia sangat butuh ilmu pengetahuan, ibarat cahaya yang akan menerangi sukma dan membuka wawasan untuk melihat dan memahami apa yang terjadi di sekelilingnya.

Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah sebagai '*abdullah*', yakni sebagai hamba yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Di samping itu, ia sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah*) untuk mengelolah alam ini dengan baik.

Seorang siswa yang ingin memiliki prestasi belajar di sekolah, maka ia harus memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dengan baik. Dengan motivasi belajar itulah siswa dapat berprestasi dalam belajar. Di sinilah pentingnya peranan guru, khususnya dalam pengamalan agama agar anak terdorong untuk mempelajari agama dengan baik.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam mendorong dan menciptakan motivasi belajar anak khususnya dalam mempelajari pendidikan agama di sekolah. Oleh karena, melihat pentingnya peranan pengamalan agama guru, penulis mengangkat judul skripsi dengan judul “ *Peranan Pengamalan Shalat Jamaah Guru Terhadap Motivasi Anak Belajar Agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tanatoraja*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan shalat jamaah di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?
2. Bagaimana motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja ?
3. Bagaimana peranan shalat jamaah dapat memotivasi anak mempelajari agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Ttoraja ?

C. Defenisi Operasional Judul

1. Shalat jamaah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah dimana terdiri atas imam dan makmum yang dilaksanakan di musalah sekolah.
2. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan (*drive*) atau kekuatan di dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.⁶ Jadi motivasi sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

⁶A bdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 131.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengamalan shalat jamaah di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengidentifikasi motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.
3. Untuk menggambarkan peranan pengamalan shalat jamaah dapat memotivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Skripsi ini dapat berguna bagi penulis dalam pengembangan kreatifitas keilmuan selanjutnya pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi guru yakni memberikan solusi pemecahan bagi tercapainya tingkat motivasi anak mempelajari agama di MTs Bena Kecamatan Rano.

2. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan sumbangsih terutama pada sumber belajar di sekolah. Minimal menjadi arsip dan dokumen yang menjadi bahan acuan untuk pengembangan pembelajaran agama di MTs Bena Kecamatan Rano. Dalam konteks yang lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif-teoritis dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Kabupaten Tana Toraja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Suwandi Saputra dalam penelitiannya, *Upaya Guru Ismuba Terhadap Keaktifan Shalat Siswa di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), menjelaskan bahwa dengan memasukkan unsur pengawasan shalat dalam proses pembelajaran PAI secara sistematis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan shalat baik di sekolah maupun di rumah.¹

2. Siti Sakinatul Muflihah, *Upaya Guru Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Kaliangkrik Magelang*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), menjelaskan bahwa dengan keaktifan guru Fiqh dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tentang agama khususnya pada bidang studi Fiqh.²

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang disebutkan terdahulu. Fokus penelitian ini diarahkan pada peranan pengamalan shalat jamaah guru terhadap motivasi siswa dalam belajar agama di MTs Bena' Kecamatan Rano Kabupaten Tana

¹Suwandi Saputra, *Upaya Guru Ismuba Terhadap Keaktifan Shalat Siswa di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

²Siti Sakinatul Muflihah, *Upaya Guru Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Kaliangkrik Magelang*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Toraja. Penelitian ini tidak mengkhususkan pada satu guru saja melainkan pada semua guru yang ada pada sekolah tersebut.

B. Kajian Pustaka

1. Peran Guru dalam Shalat Jamaah

Pendidik dalam pengertian luas adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri dan sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakatnya.³ Dengan demikian, pendidik adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur pendidik mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal ini tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan pendidik. Sebagian besar waktu pendidik ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.⁴

a. Guru sebagai Pendidik

³Hamdani Ihsan dan Fu'ad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 93

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif – Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1, Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

Tugas guru di sekolah bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu guru sekaligus juga sebagai pendidik yang akan mengantarkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang cerdas, berbudi pekerti luhur serta menjadi individu yang bertanggung jawab baik pada dirinya maupun pada lingkungannya. Dalam hal ini, peran guru sangat vital dalam membentuk sikap, mental, serta watak peserta didik.

Kebijakan mengenai penerapan sistem guru kelas untuk saat ini masih sangat relevan secara psikologis dengan dunia pendidikan karena peserta didik masih memerlukan figur seorang guru sebagai pengganti orang tua mereka. Dari perspektif inilah, guru dituntut untuk senantiasa memperhatikan siswa mereka terutama pada aspek sikap, tingkah laku, ketertiban serta kedisiplinan peserta didik termasuk dalam hal pengamalan Salat Jamaah. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kebiasaan-kebiasaan, kelainan, kekhususan, kelebihan serta kekurangan setiap peserta didik.

b. Guru sebagai Teladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*)

Guru sebagai teladan yang baik harus memperlihatkan contoh dan perbuatan yang baik. Untuk memerintahkan suatu kebaikan, guru terlebih dahulu harus mengerjakan dengan baik, misalnya dalam hal pelaksanaan salat bergajah di sekolah. Pendidik yang berpengalaman dapat menjalankan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Kegagalan dalam hal ini akan merusak kedudukannya dalam pandangan peserta didik, kepala sekolah, rekan-rekan pendidik

maupun orang tua peserta didik.⁵ Kegagalan dalam memberikan contoh akan berdampak pada motivasi peserta didik proses pembelajaran dan proses bertingkah laku. Dalam literatur lain disebutkan tentang peranan pendidik secara umum, antara lain :

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didiknya untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan meminimalkan pembawaan negatifnya.
3. Memperkenalkan kepada peserta didiknya berbagai keahlian dan keterampilan agar dapat dipilih dengan tepat (spesialisasi dan spesifikasi).
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan para peserta didiknya berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didiknya menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁶

c. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing menempatkan guru sebagai sosok atau individu yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban menyampaikan nilai-nilai

⁵*Ibid.*

⁶Soejono Sukanto, *Seri Pengenalan Sosiologi IV, Talcott Parsons, Fungsionalisme Imperatif* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 79 Lihat juga, Moh. Uzer Usman yang mengatakan bahwa peranan pendidik meliputi: pendidik sebagai demonstrator, pendidik sebagai pengelola kelas, pendidik sebagai mediator dan fasilitator, pendidik sebagai evaluator. Lihat, Moh. Uzer Usman, *Menjadi Pendidik Profesional* (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9-11

edukatif pada peserta didik. Dalam memaksimalkan peran ini, seorang guru harus menambah dan memperluas wawasan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran yang sedang berkembang saat ini. Sebagai seorang pembimbing, guru harus memiliki pengetahuan mengenai apa yang diajarkan termasuk dalam hal bimbingan keagamaan meliputi salat, membaca al-Qur'an, berwudu dan bertayamum. Guru harus tampil mengajarkan sekaligus mempertaktikkan keterampilan keagamaan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi imam, pemimpin, sekaligus pembimbing dalam mengembangkan keterampilan dan potensi-potensi keagamaan peserta didik.

d. Guru sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator guru mempunyai banyak cara untuk dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam melaksanakan ibadah salat. Ada 10 cara memotivasi anak untuk melaksanakan shalat 5 waktu

1. Peran guru untuk memberikan contoh kepada anak untuk selalu sholat 5 waktu, sholat berjama'ah di rumah maupun di masjid, sesering mungkin si anak diajak untuk melihat langsung sholat yang dikerjakan oleh guru, misal sekiranya di masjid takut membuat gaduh, sebaiknya guru memberikan contoh sholat berjama'ah di rumah. Jika si anak sudah mulai tertarik untuk mengikuti gerakan sholat yang di contohkan oleh guru, selanjutnya guru mengajarkan bacaan-bacaan di dalam sholat tersebut, buat suasana yang menyenangkan agar si anak tidak bosan dengan bacaan-bacaan yang panjang dan sulit untuk di lafalkan.

2. Hormati waktu-waktu adzan dikumandangkan. Misalnya mematikan televisi, radio atau suara-suara lain agar lantunan adzan terdengar dan memberitahukan kepada si anak bahwa waktu sholat telah tiba. Terutama pada sholat magrib dan isyak, dimana waktu-waktu tersebut merupakan waktu yang banyak dipakai si anak untuk menonton acara televisi seperti serial kartun dan acara anak lainnya.

3. Bentuk jama'ah sholat dalam keluarga yang dipimpin oleh Orang tua, si anak juga perlu diikuti sertakan untuk menggelar tikar, sajadah, atau mengumandangkan iqomat. Hal tersebut memacu anak untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan sholat.

4. Bimbingan dan nasehat guru yang baik merupakan sarana yang ampuh untuk menghubungkan keinginan guru dan kemauan anak dengan cepat. Apalagi isi nasehat itu tulus dari dasar hati guru untuk kebaikan anak. Agar nasehat membawa perbaikan maka perhatikanlah hal-hal berikut: ulangilah nasehat, dan usahakan bahasa kalimat yang digunakan sangat menyenangkan agar lebih mudah di terima si anak, namun jangan berlebih-lebihan agar si anak tidak bosan mendengarkannya. Pilihlah waktu yang tepat, yaitu waktu ketika kondisi si anak dalam keadaan kondusif. Gunakanlah kata-kata yang mudah dan dapat dipahami sesuai dengan usia anak serta daya tangkap dan nalarnya.

5. Kisah dan Cerita. berikan anak cerita yang menarik tentang pahala dari mengerjakan sholat, tentang siksaan Allah, jika orang tidak mengerjakan sholat. Atau juga cerita-cerita kisah para sahabat nabi atau orang yang rajin sholat ketika mereka mendapatkan hikmah dari mengerjakan sholat tersebut. Kisah termasuk sarana

pendidikan yang efektif. Sebab ia dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat. Apalagi kisah nyata, sangat besar pengaruhnya pada jiwa anak, dapat memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berfikirnya. Sebuah pelajaran akan lebih mudah dicerna dan difahami oleh anak bila diberi ilustrasi cerita. Kisah dan cerita juga dapat memperlerat hubungan antara guru dan anak. Akan menciptakan kehangatan dan keakraban tersendiri, sehingga akan membantu kelancaran komunikasi.

6. Metode Pembiasaan Biasakan anak melakukan kebaikan. Sebab bila anak terbiasa mengerjakannya secara teratur, maka hal itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan pembiasaan maka urusan yang banyak akan menjadi mudah. Tanamkan kepada mereka kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan baginya dalam urusan dunia maupun agama. Baik itu ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian, dan lain sebagainya.

7. Memanfaatkan Waktu Luang ajak anak untuk mengisi waktu luang dengan kebaikan dan sesuatu yang bermanfaat. Berikan pengarahan yang benar dalam jalur kebaikan. Luangkan waktu guru bersama anak, untuk menemani, membimbing, dan beraktivitas bersama mereka. Sehingga anak akan terlepas dari sebab-sebab penyimpangan dan hal-hal yang tidak bermanfaat.

8. Biasakan anak-anak untuk bangun pagi, beri rangsangan kepada mereka dengan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Umumnya si anak pada waktu pagi hari sangat malas untuk bangun. Dan masalah ini perlu penanganan khusus bagi guru untuk mengajari anak disiplin. Beri rangsangan atau motivasi berupa hadiah bagi anak yang paling rajin sholatnya. Buat daftar catatan seberapa banyak anak

melaksanakan sholat dalam satu bulan. Anak yang memiliki daftar catatan sholat terbanyak itulah yang mendapatkan hadiah lebih spesial dari lainnya. Kata-kata atau ucapan “pintar, rajin sekali, hebat bener anak orang tua” dan lainnya juga dapat merangsang anak untuk lebih giat lagi dalam menjalankan sholat.

9. Pemberian hukuman metode pemberian sanksi baru digunakan apabila seluruh metode mengalami kegagalan. Dan saat menjatuhkan sanksi, perhatikan waktu yang tepat dan bentuk sanksi yang sesuai dengan kadar kesalahan. Bentuk sanksi ini bisa bervariasi dari yang ringan, misalnya mengurangi jatah harian anak, mengurangi jam bermain atau yang semisalnya. Bisa berbentuk sanksi sosial berupa pengacuan sampai yang terberat, yaitu hukuman fisik.⁷

Lalu bagaimana jika guru tidak bisa mengawasi/memantau anak dalam melaksanakan sholat (waktu sholat dhuhur dan ashar biasanya) karena guru masih bekerja. Hal itu bisa diatasi dengan tips berikut:

1. Menyekolahkan anak di sekolah berbasis islam, atau sekolah Negeri yang memiliki peraturan atau kebiasaan melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolahan.
2. Memantau anak melalui telepon, tujuannya untuk mengingatkan si anak agar segera melaksanakan sholat.

⁷Bulletin Nurul Imi, *10 Tips Agar Anak Tertib Melaksanakan Shalat Lima Waktu*. Artikel ini diunduh pada tanggal 10 Januari 2013 pada <http://poltekba.ac.id/nilmi/?p=82>.

3. Beri kepercayaan kepada anak untuk mengerjakan sholat meskipun tidak dalam pengawasan guru. perlu diingat, anak merupakan cerminan dari guru, maka jika si anak bandel, malas untuk melaksanakan sholat. guru harus introspekdi diri apakah guru sudah melakukan hal yang baik atau belum. Semoga tips sederhana ini mampu memberikan sedikit masukan terhadap guru dalam mendidik anaknya untuk disiplin mendirikan sholat 5 waktu.⁸

Untuk memotivasi siswa, guru dapat memberikan penjelasan dengan mengutip salah satu hadis yang menerangkan keutamaan shalat jamaah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي وابن ماجه وأحمد)

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar, Sesungguhnya Rasulullah bersabda bahwa shalat jamaah lebih mulia dari pada shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat.⁹

2. Guru dan Pendidikan

Dalam sebuah sekolah, gurulah yang memegang peranan yang penting terhadap perkembangan anak didiknya. Sejak anak disekolahkan pada sebuah sekolah, maka gurulah yang selalu mendampingi. Guru yang mendidik,

⁸Bulletin Nurul Imi, *10 Tips Agar Anak Tertib Melaksanakan Shalat Lima Waktu*. Artikel ini diunduh pada tanggal 10 Januari 2013 pada <http://poltekba.ac.id/nilmi/?p=82>.

⁹Syihabuddin bin Hajar Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari* (Juz II; Darul Fikr Beirut Libanon), 468.

memelihara dan selalu bergaul dengan anak didiknya. Itulah sebabnya kebanyakan anak sayang kepada gurunya dibanding teman sekolahnya.¹⁰

Pendidikan yang ditempuh seorang guru terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Seorang guru hendaklah seorang yang bijaksana dan punya pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak-anaknya. Betapa berat tugas seorang guru sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan watak anaknya dikemudian hari. Sering kali seorang guru selalu mengabdikan menuruti keinginan anak-anaknya akan berakibat kurang baik. Demikian pula kurang baik seorang guru berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. sehingga seluruh keinginan anak-anaknya dituruti dan memberi kebebasan tanpa batas pada anak-anaknya.

Peranan guru dalam mendidik anak didiknya sebagai berikut:

Guru sebagai seorang pengajar dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam suatu sekolah, pembimbing hubungan pribadi serta pendidik dalam segi-segi emosional.¹¹

Di samping guru, seorang orang tuapun memegang peranan penting pula. Anak memandang orang tuanya sebagai orang yang tertinggi gengsi prestasinya.¹² Oleh karena itu kegiatan orang tua terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 82.

¹¹Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Cet. I; Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 2002), h. 82.

¹²M. Ngalim Purwanto, *op. cit.* h. 83.

pengaruhnya kepada anak-anaknya, terutama pada anak yang telah menginjak usia remaja dan dewasa. Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih terdapat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang orang tua. Kesibukannya bekerja mencari nafkah, kadang-kadang orang tua tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang orang tua yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya saja dan tidak mau patuhi terhadap pendidikan anak-anaknya. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada istrinya, sehingga sering kali guru disalahkan dalam mendidik anak. dituduhnya dan dimaki-makinya istrinya.

Tanpa bermaksud mendiskriminasi tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru dalam keluarga ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai orang tua mereka mempunyai peranan dalam pendidikan anak mereka yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga,
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar,
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan dan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional.¹³

Dari uraian-uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan guru dalam mendidik anak didiknya. Tanpa peranan yang baik

¹³*Ibid.*, h. 84

dari guru akan berakibat kurang harmonis pada pendidikan anak didiknya terutama sekali pendidikan agama yang harus ditanamkan guru sejak dini.

3. Peranan Guru dalam Menanamkan Ajaran Agama di Sekolah.

Guru adalah tempat menerima pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dalam segala fungsi jiwanya di Sekolah. Oleh sebab itu gurulah yang mampu menentukan sukses tidaknya kelanjutan pendidikan anak didiknya kelak. Dengan demikian, setiap guru atau pendidik pada umumnya ingin membina anak-anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, ahklak yang terpuji dan sikap mental yang sehat serta memiliki kecerdasan. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun informal.

Setiap pengalaman yang dihadapi oleh anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima dari guru akan ikut mempengaruhi kepribadian anak dalam pengembangan selanjutnya. Dalam hal ini sebelum anak berada pada lingkungan, maka pertama-tama melalui asuhan guru dalam rumah tangga. Guru sebagai peletak dasar pendidikan anak-anaknya harus mampu menunjukkan bahwa tanggung jawab guru terhadap anaknya merupakan faktor terpenting dalam perkembangan anaknya kelak. Anak sebagai mahluk yang berkembang dalam fisik dan psikisnya pada keseluruhan hidupnya termasuk mental spritualnya membutuhkan bimbingan yang sebaik-baknya dari guru sesuai terhadap kemampuan berfikir anak.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengatakan bahwa :

Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang.¹⁴

Uraian di atas bermaksud bahwa betapa pentingnya tanggung jawab guru pada anak di awal perkembangan tersebut, karena pada usia tersebut anak baru pada tingkat berfikir kongkrit dan masih erat hubungannya dengan wujud nyata. Dalam keadaan seperti itu, guru kurang bertanggung jawab atas anak-anaknya sehingga mereka akan jatuh dalam keadaan nista. Guru merupakan pendidik pertama dan utama pada anak dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Kewajiban yang harus dipikul adalah tanggung jawab dalam keluarganya, utamanya dalam pendidikan anak-anaknya.

Ghazali Thaib mengatakan bahwa :

Kewajiban mendidik anak beragama terpikir pada pundak guru bapaknya masing-masing, sebab dialah yang sudah bersedia menerima amanah dari tuhan dan diapula nanti yang akan memberikan pertanggung jawan kepada Allah.¹⁵

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa anak adalah suatu tanggung jawab yang harus di pikul oleh gurunya sehingga semakin banyak anak seseorang semakin banyak pula tanggung jawab yang dipikulnya. Amanah yang harus dipelihara sebaik-baiknya sesuai yang dikehendaki oleh Allah adalah amanah mendidik anak. Oleh

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. V; Jakarta: BulanBintang, 1976). h. 56.

¹⁵Ghazali Thaib, *Mendidik Anak Beragama*, (Cet. II; Jakarta: Yayasan Dakwah Islamiyah 1996). h. 7.

sebab itu kedua guru harus pandai-pandai mendidik anakn mereka sewaktu masih kecil, sebab usia dewasa akan sulit mendidiknya.

Kenyataan sekarang dapat dilihat dalam masyarakat anak yang menentang gurunya, disebabkan karena kurangnya perhatian guru terhadap pendidikan anaknya, terutama di usia masih kecil, akibatnya gurulah yang menderita.

Di dalam Alquran Allah berfirman dalam Q.S. al-Tagabun/64:15., yang berbunyi:



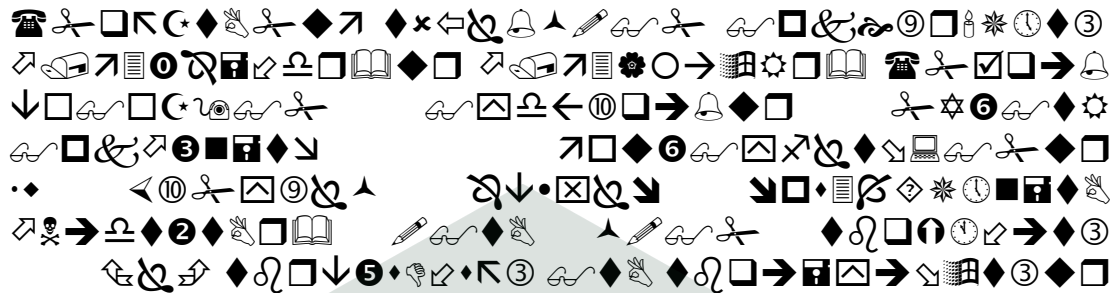
Terjemahnya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.¹⁶

Ayat tersebut bermakna bahwa ajaran Islam memperhatikan nasib anak-anak, karena mereka belum dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Kepada segenap orantua, para pendidik supaya memperhatikan anak-anaknya untuk didik dengan diarahkan kepada jalan yang benar. Perlu diketahui bahwa kecenderungan anak mudah meniru kepada sikap gurunya, sehingga guru sebagai pemimpin dalam keluarganya harus menyadari sepenuhnya bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam menentukan sikap dan kebiasaan anak di masa yang akan datang.

¹⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 815.

Di bawah ini penulis mengutip sebuah ayat dalam firman Allah Q.S. al-Thamrin/66:6 sebagai berikut



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁷

Ayat di atas dapat diketahui bahwa keluarga itu wajib memelihara dan membimbing dengan sebaik-baiknya agar menjadi pribadi-pribadi yang berbahagia kehidupan dunia dan akhirat serta terlepas penderitaan hidup. Pendidikan yang diterapkan pada anak akan menentukan hari depannya, tergantung terhadap pendidikan yang diterima sejak kecil sampai mencapai usia remaja, apalagi pada tahun-tahun pertama amat menentukan masa perkembangan anak. Sebelum anak masuk sekolah hanya mengenal guru dan keluarganya yang terdekat, sehingga tidaklah salah jika hubungan yang harmonis antara guru dan anak menentukan perkembangan berikutnya.

Aisyah Dahlan mengatakan bahwa :

¹⁷*Ibid.*, h. 820.

Mereka akan berbuat seperti orang tuanya dan bertingkah laku meniru mereka. Oleh karenanya kewajiban guru bapak adalah memberikan bimbingan, pemimpin dan suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya.¹⁸

Dengan demikian berarti mendidik anak adalah tanggung jawab keluarga kedua guru anak. Mendidik adalah penting dan perlu bagi keselamatan anak di dunia dan akhirat. Sikap guru yang baik di rumah adalah merupakan pendidikan yang baik pada anak dan juga sebagai jalan keselamatan pada anak dalam kelangsungan hidupnya. Sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah merupakan pangkal keselamatan bangsa dan agama. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Moh. Athiyah Al-Abrasy di bawah ini :

الأم مدرسة / أعدتها أعددت شعبا طيب الأعراق

Artinya:

“Ibu adalah sekolah, bila dipersiapkan dengan baik dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat”¹⁹

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan-pembiasaan guru terhadap anak akan mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian mereka dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari sebagai pendidikan dan dorongan oleh guru sebagai pendidik di rumah.

Pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat Allah Swt. Karenanya penyelewengan pendidikan anak yang ditentukan ajaran Islam merupakan pengkhianatan terhadap amanat besar itu. Begitu besarnya tanggung jawab guru dalam

¹⁸Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Yamunu). h. 46.

¹⁹Moh. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 33.

pelaksanaan pendidikan sehingga Allah akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.²⁰

Sesungguhnya pada hari kiamat nanti manusia akan diminta pertanggung jawaban atas generasi mudanya, sehingga sebaiknya setiap pendidik terutama guru bersikap seperti yang digambarkan dalam firman Allah Q.S. Hud/11:88 sebagai berikut ini:



Terjemahnya:

Syuaib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."²¹

4. Motivasi Belajar

²⁰Jaudah Muhammad Auwwat, *Mendidik Anak Secara Islami*. (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press 1995). h. 83.

²¹Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 311.

Motivasi, diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²² Dalam definisi lain, motivasi adalah pemberi energi terbatas yang harus disalurkan secara adil antara diri sendiri dan dunia luar.²³ Dari sini dipahami bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri manusia untuk disalurkan. Sedangkan motivasi belajar adalah dorongan bagi para siswa untuk dapat mengembangkan potensi, aktifitas, dan inisiatif, dalam menggerakkan dan mengarahkan serta memelihara ketekunan untuk melakukan kegiatan belajar.²⁴ Selanjutnya secara umum dipahami bahwa siswa adalah individu yang merupakan subjek belajar yang mendapat perhatian utama disebabkan mereka adalah pihak yang mempunyai tujuan dan faktor penentu dalam proses belajar.

Istilah motivasi berasal dari kata “*motive*”, yakni sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁵ Berawal dari kata “motiv itu, maka “motivasi” dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 756.

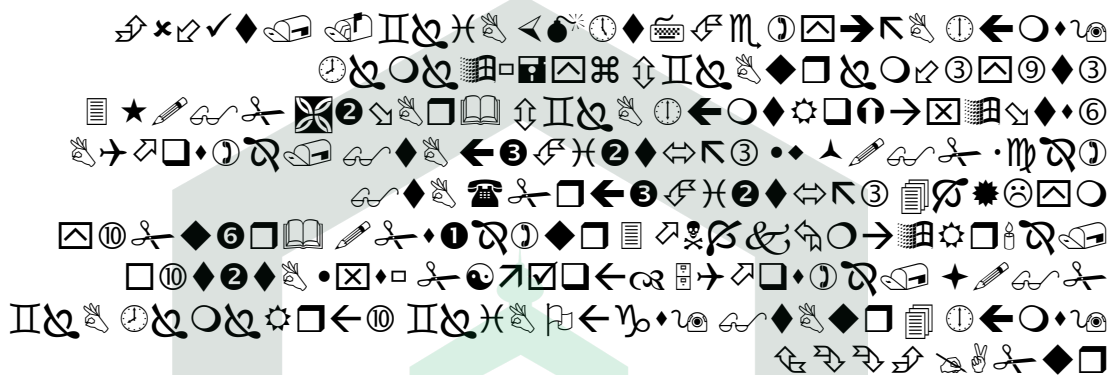
²³Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Eager to Learn* diterjemahkan oleh M. Chairul Annam dengan judul *Motivasi Belajar* (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004), h. 11.

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I, (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 109.

²⁵*Ibid.*, h. 71

pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Seseorang harus selalu dimotivasi agar supaya mencapai perubahan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Manusia harus menjadi pribadi aktif dalam memotivasi diri menuju perubahan. Dalam Q.S. al-Ra'd/33:11 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²⁶

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa kata motivasi memiliki beberapa pengertian, yakni (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tertentu; (2) usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin

²⁶ Departemen Agama R.I., *op. cit.* h. 337-338.

mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.²⁷

Berdasar dari pengertian-pengertian di atas, maka penulis dapat merumuskan bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting, sebagai berikut :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya “rasa” afeksi seseorang
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Pengertian motivasi yang disebutkan di atas, terkait juga dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan-nya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat

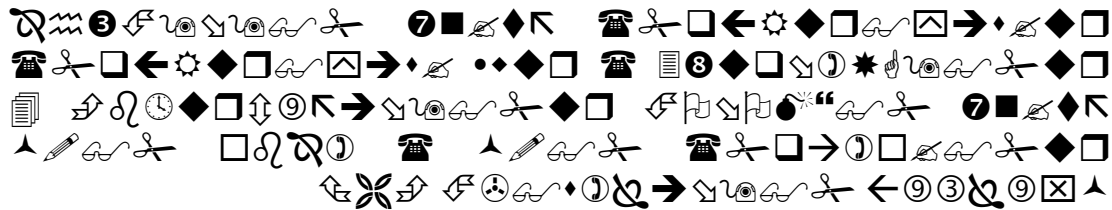
²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 756.

merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa motivasi terkait dengan minat, oleh karena itu motivasi tersebut terkait juga dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Jadi keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu, diperlukan motivasi yang tepat.

Motivasi merupakan hal yang positif bahkan agama Islam selalu memotivasi umatnya untuk selalu berbuat yang terbaik untuk kebaikan dunia dan akhirat. Dengan adanya motivasi, orang akan semangat mengerjakan sesuatu termasuk belajar baik di sekolah maupun di luar. Kegiatan memotivasi murid adalah kegiatan rutin seorang guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam Q.S. al-Maidah/5:2 dijelaskan hal positif berupa tolong menolong sesama manusia sebagai berikut:

٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠ ١٠١ ١٠٢ ١٠٣ ١٠٤ ١٠٥ ١٠٦ ١٠٧ ١٠٨ ١٠٩ ١١٠ ١١١ ١١٢ ١١٣ ١١٤ ١١٥ ١١٦ ١١٧ ١١٨ ١١٩ ١٢٠ ١٢١ ١٢٢ ١٢٣ ١٢٤ ١٢٥ ١٢٦ ١٢٧ ١٢٨ ١٢٩ ١٣٠ ١٣١ ١٣٢ ١٣٣ ١٣٤ ١٣٥ ١٣٦ ١٣٧ ١٣٨ ١٣٩ ١٤٠ ١٤١ ١٤٢ ١٤٣ ١٤٤ ١٤٥ ١٤٦ ١٤٧ ١٤٨ ١٤٩ ١٥٠ ١٥١ ١٥٢ ١٥٣ ١٥٤ ١٥٥ ١٥٦ ١٥٧ ١٥٨ ١٥٩ ١٦٠ ١٦١ ١٦٢ ١٦٣ ١٦٤ ١٦٥ ١٦٦ ١٦٧ ١٦٨ ١٦٩ ١٧٠ ١٧١ ١٧٢ ١٧٣ ١٧٤ ١٧٥ ١٧٦ ١٧٧ ١٧٨ ١٧٩ ١٨٠ ١٨١ ١٨٢ ١٨٣ ١٨٤ ١٨٥ ١٨٦ ١٨٧ ١٨٨ ١٨٩ ١٩٠ ١٩١ ١٩٢ ١٩٣ ١٩٤ ١٩٥ ١٩٦ ١٩٧ ١٩٨ ١٩٩ ٢٠٠ ٢٠١ ٢٠٢ ٢٠٣ ٢٠٤ ٢٠٥ ٢٠٦ ٢٠٧ ٢٠٨ ٢٠٩ ٢١٠ ٢١١ ٢١٢ ٢١٣ ٢١٤ ٢١٥ ٢١٦ ٢١٧ ٢١٨ ٢١٩ ٢٢٠ ٢٢١ ٢٢٢ ٢٢٣ ٢٢٤ ٢٢٥ ٢٢٦ ٢٢٧ ٢٢٨ ٢٢٩ ٢٣٠ ٢٣١ ٢٣٢ ٢٣٣ ٢٣٤ ٢٣٥ ٢٣٦ ٢٣٧ ٢٣٨ ٢٣٩ ٢٤٠ ٢٤١ ٢٤٢ ٢٤٣ ٢٤٤ ٢٤٥ ٢٤٦ ٢٤٧ ٢٤٨ ٢٤٩ ٢٥٠ ٢٥١ ٢٥٢ ٢٥٣ ٢٥٤ ٢٥٥ ٢٥٦ ٢٥٧ ٢٥٨ ٢٥٩ ٢٦٠ ٢٦١ ٢٦٢ ٢٦٣ ٢٦٤ ٢٦٥ ٢٦٦ ٢٦٧ ٢٦٨ ٢٦٩ ٢٧٠ ٢٧١ ٢٧٢ ٢٧٣ ٢٧٤ ٢٧٥ ٢٧٦ ٢٧٧ ٢٧٨ ٢٧٩ ٢٨٠ ٢٨١ ٢٨٢ ٢٨٣ ٢٨٤ ٢٨٥ ٢٨٦ ٢٨٧ ٢٨٨ ٢٨٩ ٢٩٠ ٢٩١ ٢٩٢ ٢٩٣ ٢٩٤ ٢٩٥ ٢٩٦ ٢٩٧ ٢٩٨ ٢٩٩ ٣٠٠ ٣٠١ ٣٠٢ ٣٠٣ ٣٠٤ ٣٠٥ ٣٠٦ ٣٠٧ ٣٠٨ ٣٠٩ ٣١٠ ٣١١ ٣١٢ ٣١٣ ٣١٤ ٣١٥ ٣١٦ ٣١٧ ٣١٨ ٣١٩ ٣٢٠ ٣٢١ ٣٢٢ ٣٢٣ ٣٢٤ ٣٢٥ ٣٢٦ ٣٢٧ ٣٢٨ ٣٢٩ ٣٣٠ ٣٣١ ٣٣٢ ٣٣٣ ٣٣٤ ٣٣٥ ٣٣٦ ٣٣٧ ٣٣٨ ٣٣٩ ٣٤٠ ٣٤١ ٣٤٢ ٣٤٣ ٣٤٤ ٣٤٥ ٣٤٦ ٣٤٧ ٣٤٨ ٣٤٩ ٣٥٠ ٣٥١ ٣٥٢ ٣٥٣ ٣٥٤ ٣٥٥ ٣٥٦ ٣٥٧ ٣٥٨ ٣٥٩ ٣٦٠ ٣٦١ ٣٦٢ ٣٦٣ ٣٦٤ ٣٦٥ ٣٦٦ ٣٦٧ ٣٦٨ ٣٦٩ ٣٧٠ ٣٧١ ٣٧٢ ٣٧٣ ٣٧٤ ٣٧٥ ٣٧٦ ٣٧٧ ٣٧٨ ٣٧٩ ٣٨٠ ٣٨١ ٣٨٢ ٣٨٣ ٣٨٤ ٣٨٥ ٣٨٦ ٣٨٧ ٣٨٨ ٣٨٩ ٣٩٠ ٣٩١ ٣٩٢ ٣٩٣ ٣٩٤ ٣٩٥ ٣٩٦ ٣٩٧ ٣٩٨ ٣٩٩ ٤٠٠ ٤٠١ ٤٠٢ ٤٠٣ ٤٠٤ ٤٠٥ ٤٠٦ ٤٠٧ ٤٠٨ ٤٠٩ ٤١٠ ٤١١ ٤١٢ ٤١٣ ٤١٤ ٤١٥ ٤١٦ ٤١٧ ٤١٨ ٤١٩ ٤٢٠ ٤٢١ ٤٢٢ ٤٢٣ ٤٢٤ ٤٢٥ ٤٢٦ ٤٢٧ ٤٢٨ ٤٢٩ ٤٣٠ ٤٣١ ٤٣٢ ٤٣٣ ٤٣٤ ٤٣٥ ٤٣٦ ٤٣٧ ٤٣٨ ٤٣٩ ٤٤٠ ٤٤١ ٤٤٢ ٤٤٣ ٤٤٤ ٤٤٥ ٤٤٦ ٤٤٧ ٤٤٨ ٤٤٩ ٤٥٠ ٤٥١ ٤٥٢ ٤٥٣ ٤٥٤ ٤٥٥ ٤٥٦ ٤٥٧ ٤٥٨ ٤٥٩ ٤٦٠ ٤٦١ ٤٦٢ ٤٦٣ ٤٦٤ ٤٦٥ ٤٦٦ ٤٦٧ ٤٦٨ ٤٦٩ ٤٧٠ ٤٧١ ٤٧٢ ٤٧٣ ٤٧٤ ٤٧٥ ٤٧٦ ٤٧٧ ٤٧٨ ٤٧٩ ٤٨٠ ٤٨١ ٤٨٢ ٤٨٣ ٤٨٤ ٤٨٥ ٤٨٦ ٤٨٧ ٤٨٨ ٤٨٩ ٤٩٠ ٤٩١ ٤٩٢ ٤٩٣ ٤٩٤ ٤٩٥ ٤٩٦ ٤٩٧ ٤٩٨ ٤٩٩ ٥٠٠ ٥٠١ ٥٠٢ ٥٠٣ ٥٠٤ ٥٠٥ ٥٠٦ ٥٠٧ ٥٠٨ ٥٠٩ ٥١٠ ٥١١ ٥١٢ ٥١٣ ٥١٤ ٥١٥ ٥١٦ ٥١٧ ٥١٨ ٥١٩ ٥٢٠ ٥٢١ ٥٢٢ ٥٢٣ ٥٢٤ ٥٢٥ ٥٢٦ ٥٢٧ ٥٢٨ ٥٢٩ ٥٣٠ ٥٣١ ٥٣٢ ٥٣٣ ٥٣٤ ٥٣٥ ٥٣٦ ٥٣٧ ٥٣٨ ٥٣٩ ٥٤٠ ٥٤١ ٥٤٢ ٥٤٣ ٥٤٤ ٥٤٥ ٥٤٦ ٥٤٧ ٥٤٨ ٥٤٩ ٥٥٠ ٥٥١ ٥٥٢ ٥٥٣ ٥٥٤ ٥٥٥ ٥٥٦ ٥٥٧ ٥٥٨ ٥٥٩ ٥٦٠ ٥٦١ ٥٦٢ ٥٦٣ ٥٦٤ ٥٦٥ ٥٦٦ ٥٦٧ ٥٦٨ ٥٦٩ ٥٧٠ ٥٧١ ٥٧٢ ٥٧٣ ٥٧٤ ٥٧٥ ٥٧٦ ٥٧٧ ٥٧٨ ٥٧٩ ٥٨٠ ٥٨١ ٥٨٢ ٥٨٣ ٥٨٤ ٥٨٥ ٥٨٦ ٥٨٧ ٥٨٨ ٥٨٩ ٥٩٠ ٥٩١ ٥٩٢ ٥٩٣ ٥٩٤ ٥٩٥ ٥٩٦ ٥٩٧ ٥٩٨ ٥٩٩ ٦٠٠ ٦٠١ ٦٠٢ ٦٠٣ ٦٠٤ ٦٠٥ ٦٠٦ ٦٠٧ ٦٠٨ ٦٠٩ ٦١٠ ٦١١ ٦١٢ ٦١٣ ٦١٤ ٦١٥ ٦١٦ ٦١٧ ٦١٨ ٦١٩ ٦٢٠ ٦٢١ ٦٢٢ ٦٢٣ ٦٢٤ ٦٢٥ ٦٢٦ ٦٢٧ ٦٢٨ ٦٢٩ ٦٣٠ ٦٣١ ٦٣٢ ٦٣٣ ٦٣٤ ٦٣٥ ٦٣٦ ٦٣٧ ٦٣٨ ٦٣٩ ٦٤٠ ٦٤١ ٦٤٢ ٦٤٣ ٦٤٤ ٦٤٥ ٦٤٦ ٦٤٧ ٦٤٨ ٦٤٩ ٦٥٠ ٦٥١ ٦٥٢ ٦٥٣ ٦٥٤ ٦٥٥ ٦٥٦ ٦٥٧ ٦٥٨ ٦٥٩ ٦٦٠ ٦٦١ ٦٦٢ ٦٦٣ ٦٦٤ ٦٦٥ ٦٦٦ ٦٦٧ ٦٦٨ ٦٦٩ ٦٧٠ ٦٧١ ٦٧٢ ٦٧٣ ٦٧٤ ٦٧٥ ٦٧٦ ٦٧٧ ٦٧٨ ٦٧٩ ٦٨٠ ٦٨١ ٦٨٢ ٦٨٣ ٦٨٤ ٦٨٥ ٦٨٦ ٦٨٧ ٦٨٨ ٦٨٩ ٦٩٠ ٦٩١ ٦٩٢ ٦٩٣ ٦٩٤ ٦٩٥ ٦٩٦ ٦٩٧ ٦٩٨ ٦٩٩ ٧٠٠ ٧٠١ ٧٠٢ ٧٠٣ ٧٠٤ ٧٠٥ ٧٠٦ ٧٠٧ ٧٠٨ ٧٠٩ ٧١٠ ٧١١ ٧١٢ ٧١٣ ٧١٤ ٧١٥ ٧١٦ ٧١٧ ٧١٨ ٧١٩ ٧٢٠ ٧٢١ ٧٢٢ ٧٢٣ ٧٢٤ ٧٢٥ ٧٢٦ ٧٢٧ ٧٢٨ ٧٢٩ ٧٣٠ ٧٣١ ٧٣٢ ٧٣٣ ٧٣٤ ٧٣٥ ٧٣٦ ٧٣٧ ٧٣٨ ٧٣٩ ٧٤٠ ٧٤١ ٧٤٢ ٧٤٣ ٧٤٤ ٧٤٥ ٧٤٦ ٧٤٧ ٧٤٨ ٧٤٩ ٧٥٠ ٧٥١ ٧٥٢ ٧٥٣ ٧٥٤ ٧٥٥ ٧٥٦ ٧٥٧ ٧٥٨ ٧٥٩ ٧٦٠ ٧٦١ ٧٦٢ ٧٦٣ ٧٦٤ ٧٦٥ ٧٦٦ ٧٦٧ ٧٦٨ ٧٦٩ ٧٧٠ ٧٧١ ٧٧٢ ٧٧٣ ٧٧٤ ٧٧٥ ٧٧٦ ٧٧٧ ٧٧٨ ٧٧٩ ٧٨٠ ٧٨١ ٧٨٢ ٧٨٣ ٧٨٤ ٧٨٥ ٧٨٦ ٧٨٧ ٧٨٨ ٧٨٩ ٧٩٠ ٧٩١ ٧٩٢ ٧٩٣ ٧٩٤ ٧٩٥ ٧٩٦ ٧٩٧ ٧٩٨ ٧٩٩ ٨٠٠ ٨٠١ ٨٠٢ ٨٠٣ ٨٠٤ ٨٠٥ ٨٠٦ ٨٠٧ ٨٠٨ ٨٠٩ ٨١٠ ٨١١ ٨١٢ ٨١٣ ٨١٤ ٨١٥ ٨١٦ ٨١٧ ٨١٨ ٨١٩ ٨٢٠ ٨٢١ ٨٢٢ ٨٢٣ ٨٢٤ ٨٢٥ ٨٢٦ ٨٢٧ ٨٢٨ ٨٢٩ ٨٣٠ ٨٣١ ٨٣٢ ٨٣٣ ٨٣٤ ٨٣٥ ٨٣٦ ٨٣٧ ٨٣٨ ٨٣٩ ٨٤٠ ٨٤١ ٨٤٢ ٨٤٣ ٨٤٤ ٨٤٥ ٨٤٦ ٨٤٧ ٨٤٨ ٨٤٩ ٨٥٠ ٨٥١ ٨٥٢ ٨٥٣ ٨٥٤ ٨٥٥ ٨٥٦ ٨٥٧ ٨٥٨ ٨٥٩ ٨٦٠ ٨٦١ ٨٦٢ ٨٦٣ ٨٦٤ ٨٦٥ ٨٦٦ ٨٦٧ ٨٦٨ ٨٦٩ ٨٧٠ ٨٧١ ٨٧٢ ٨٧٣ ٨٧٤ ٨٧٥ ٨٧٦ ٨٧٧ ٨٧٨ ٨٧٩ ٨٨٠ ٨٨١ ٨٨٢ ٨٨٣ ٨٨٤ ٨٨٥ ٨٨٦ ٨٨٧ ٨٨٨ ٨٨٩ ٨٩٠ ٨٩١ ٨٩٢ ٨٩٣ ٨٩٤ ٨٩٥ ٨٩٦ ٨٩٧ ٨٩٨ ٨٩٩ ٩٠٠ ٩٠١ ٩٠٢ ٩٠٣ ٩٠٤ ٩٠٥ ٩٠٦ ٩٠٧ ٩٠٨ ٩٠٩ ٩١٠ ٩١١ ٩١٢ ٩١٣ ٩١٤ ٩١٥ ٩١٦ ٩١٧ ٩١٨ ٩١٩ ٩٢٠ ٩٢١ ٩٢٢ ٩٢٣ ٩٢٤ ٩٢٥ ٩٢٦ ٩٢٧ ٩٢٨ ٩٢٩ ٩٣٠ ٩٣١ ٩٣٢ ٩٣٣ ٩٣٤ ٩٣٥ ٩٣٦ ٩٣٧ ٩٣٨ ٩٣٩ ٩٤٠ ٩٤١ ٩٤٢ ٩٤٣ ٩٤٤ ٩٤٥ ٩٤٦ ٩٤٧ ٩٤٨ ٩٤٩ ٩٥٠ ٩٥١ ٩٥٢ ٩٥٣ ٩٥٤ ٩٥٥ ٩٥٦ ٩٥٧ ٩٥٨ ٩٥٩ ٩٦٠ ٩٦١ ٩٦٢ ٩٦٣ ٩٦٤ ٩٦٥ ٩٦٦ ٩٦٧ ٩٦٨ ٩٦٩ ٩٧٠ ٩٧١ ٩٧٢ ٩٧٣ ٩٧٤ ٩٧٥ ٩٧٦ ٩٧٧ ٩٧٨ ٩٧٩ ٩٨٠ ٩٨١ ٩٨٢ ٩٨٣ ٩٨٤ ٩٨٥ ٩٨٦ ٩٨٧ ٩٨٨ ٩٨٩ ٩٩٠ ٩٩١ ٩٩٢ ٩٩٣ ٩٩٤ ٩٩٥ ٩٩٦ ٩٩٧ ٩٩٨ ٩٩٩ ١٠٠٠



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-yadan binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannyadan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.²⁸

Serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang seperti seorang tukang becak mendayung becaknya untuk mengantar penumpangnya, karena demi mencari makan untuk anak isterinya, para pelajar mengurung dirinya dalam kamar untuk belajar, karena akan menghadapi ujian pada pagi hari, semua itu secara umum adalah rangkaian yang dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mengapa mereka itu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Maka perlu ditegaskan, bahwa konsep motivasi menggambarkan hubungan antara harapan dengan tujuan. Harapan ingin belajar misalnya, berhubungan dengan tujuan untuk berprestasi dalam belajar.

²⁸ Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 141.

Seorang ahli psikologis industri membedakan adanya dua macam keadaan motivasi itu, hal ini dikutip oleh Buchairi Zainun sebagai berikut : *Pertama*, dinamakannya situasi motivasi yang *subjective*, dan yang *subjektive* ini merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang disebut *need*, atau kebutuhan, *drive* atau dorongan atau *desire* atau keinginan. *Kedua*, dinamakannya objektif adalah satu barang atau keadaan yang berada di luar seseorang yang biasa disebut dengan istilah *incentive* atau rangsangan atau *goal* atau sasaran atau tujuan.²⁹

Istilah *goal* atau tujuan biasanya diartikan lebih luas daripada *incentive*, karena menurut pandangan ini tujuan itu malah dapat mencakup kedua konsep kebutuhan dan rangsangan. Kebutuhan mempunyai sifat internal, sedang insentif merupakan bagian eksternalnya daripada sesuatu tujuan. Dengan cara lain dapat pula diutarakan bahwa sesuatu tujuan merupakan satu kebutuhan akhir seseorang sedang kebutuhan atau rangsangan merupakan satu tujuan antara bagi orang itu. Kebutuhan merupakan segi potensial daripada tujuan tersebut.

Kedua konsep kebutuhan dan rangsangan tersebut di atas merupakan intisari daripada pengetahuan bila ditinjau dari segi motivasi. Ada orang yang beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya adalah merupakan makhluk yang memperoleh motivasi dalam kehidupannya melalui cara-cara yang disadarinya.

Berbeda dengan kegiatan berbagai makhluk lainnya yang memperoleh motivasi secara insting dan tidak sadar, sedang manusia dalam melakukan kegiatan-

²⁹Buchairi Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, (Cet.V; Jakarta: Balai Aksara, 1989), h. 20.

kegiatannya senantiasa memperoleh motivasi secara sadar oleh adanya dorongan yang datang dari dalam dirinya maupun yang dirangsang oleh sesuatu tujuan yang berada di luar dirinya.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan.³⁰

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, seperti motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi alumni memilih fakultas jurusan eksakta

³⁰ Sardiman A.M.*op. cit.*, h. 84.

(teknik), karena ingin cepat mendapat proyek yang ujung-ujungnya adalah duit (pekerjaan). Mendapatkan sesuatu yang cepat memberikan indikasi karena adanya keinginan yang didasari tuntutan kebutuhan. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha dan keinginan yang ditekuni dan di idam-idamkan menunjukkan adanya motivasi yang kuat, intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat keberhasilan.

Kebutuhan itu dapat berarti dan mencakup dua hal yang sering dicampuradukan orang. *Pertama*, merupakan hal yang memang harus dimiliki karena hal itu betul-betul merupakan sesuatu yang diperlukan. *Kedua*, merupakan sesuatu yang sering diutarakan sebagai kebutuhan, padahal sesungguhnya baru merupakan kegiatan belaka. Ingin memiliki sesuatu barang belum tentu barang yang diinginkan itu benar-benar diperlukan. Seorang anak yang belum dibenarkan mengendarai sebuah sepeda motor, ingin memiliki sepeda motor itu. Kalau keinginan itu dipenuhi gurunya, tidak berarti pemilikan itu merupakan pemenuhan kebutuhan.

Sebagai bahan perbandingan di sini, penulis mengutarakan satu contoh kebutuhan manusia sebagai dasar motivasi yang diungkapkan oleh A. Maslow, seorang ahli ilmu jiwa yang terkenal, yang dikutip oleh Buchari Zainun, bahwa ada lima macam kebutuhan manusia yang menjadi dasar motivasi seseorang merupakan kekuatan potensi dan desakan urgensinya. Golongan kebutuhan yang kekuatan potensinya dan desakan urgensinya lebih kuat ditempatkan pada deretan paling atas mendahului deretan kelompok kebutuhan lainnya.

Penggolongan Maslow ini yang oleh Buchari menerjemahkannya secara bebas akan menunjukkan satu urutan sebagai berikut :

- a. Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sehari-hari untuk makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal dan kebutuhan lainnya yang tergolong kebutuhan fisik lainnya (*physical needs*).
- b. Kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan atau perlindungan dari ancaman-ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupannya dengan aspeknya (*safety needs*).
- c. Kebutuhan-kebutuhan untuk disukai dan menyukai, disenangi dan menyenangkan, dicintai dan mencintai, kebutuhan untuk bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menjadi anggota dari kelompok pergaulan yang lebih besar (*social needs*).
- d. Kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan (*the needs for esteems*).
- e. Kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh kebanggaan, keagungan, kekaguman dan kamsyuran sebagai seorang yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa (*the needs for self actualization*).³¹

C. Kerangka Pikir

³¹Buchari Zainun, *op.cit.*, h. 68.

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menjelaskan peran vital guru sebagai salah satu faktor dalam pendidikan dalam meningkatkan motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini secara khusus menjelaskan manfaat dan sekaligus pengaruh pengamalan agama yang dilakukan guru terhadap motivasi anak mempelajari agama di MTs Bena.



Dari gambaran kerangka pikir tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa peranan guru sangat vital dalam meningkatkan motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kabupaten Tana Toraja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif yang berupaya mengkaji peran shalat jamaah guru terhadap motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

B. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Pengertian judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Shalat jamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah dimana terdiri atas imam dan makmum.

2. Motivasi dapat diartikan sebagai berikut:

“dorongan (*drive*) atau kekuatan di dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.¹

Motivasi, “*motive*”, yakni sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai

¹A bdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 131.

suatu tujuan.² Berawal dari kata “motiv itu, maka “motivasi” dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

3. Definisi operasional judul ini adalah suatu kajian tentang peranan pengamalan keagamaan guru, khususnya shalat jamaah guru, dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tanahtoraja.

4. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada aspek pengamalan shalat jamaah guru dan motivasi belajar agama peserta didik di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

B. Populasi dan Sampel

1. Pengertian Populasi

Melihat perkembangan yang terjadi sekarang ini ilmu pengetahuan sudah dipelajari di mana-mana, termasuk di sekolah-sekolah umum dan agama. Hal ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang senantiasa berhadapan dengan berbagai fenomena yang terjadi di dunia, baik itu alam maupun dengan kehidupan sosial. Dengan demikian, terkadang dalam diri manusia muncul pertanyaan dan rasa ingin tahu manusia, maka mereka melakukan pengamatan dan akhirnya melahirkan suatu masalah. Dengan munculnya suatu masalah, maka diupayakan untuk dijawab

²Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 71.

dan dipecahkan. Oleh karena itu manusia melakukan suatu penelitian ilmiah. Dalam melakukan suatu penelitian, kita berhadapan dengan obyek penelitian, baik itu berupa manusia, fenomena alam, dan fenomena sosial maupun peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam obyek penelitian.

Obyek penelitian merupakan salah satu syarat mutlak dan menentukan dalam memecahkan masalah dari suatu penelitian. Sementara penelitian merupakan manifestasi manusia dalam rangka menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara ilmiah.

Dari obyek penelitian, diperoleh data yang kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan. Obyek dalam kegiatan penelitian disebut populasi. Berkaitan dengan populasi, Suharsimi Arikunto memberi definisi bahwa populasi adalah “keseluruhan obyek penelitian”.³

Nana Sudjana, memberikan definisi bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun kualitas dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.⁴ Sedangkan Herman Warsito, dalam sumber yang lain mengemukakan bahwa populasi adalah kumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XI; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 115.

⁴Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Trasi, 1984), h.5.

dan elemen populasi itu merupakan suatu analisis atau sekelompok obyek, baik manusia, gejala, nilai tes, benda atau peristiwa.⁵

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa obyek yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh anggota obyek yang akan diteliti dalam suatu kegiatan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sebanyak 125 orang dan seluruh guru/tenaga pengajar yang ada di MTs Bena Kecamatan Rano.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, sample yang digunakan sebanyak 125 orang yakni sejumlah populasi yang ada karena jumlah populasi kurang dari 60 orang. Adapun metode sampling yang digunakan adalah random sampel, yakni semua individu atau kelompok dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sample. Untuk menambah validitas data dalam penelitian, peneliti akan mewawancarai 3 orang guru dan 1 kepala madrasah.

C. Sumber Data

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian, penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini berfungsi sebagai alat/sarana untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat untuk menyatakan kebenaran dan

⁵Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49.

persentase dalam bentuk data, kuantitatif. Dengan instrumen tersebut, semua data keterangan yang menyangkut objek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, penulis menggunakan instrumen dalam bentuk catatan observasi, daftar angket, pedoman wawancara dan daftar dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keempat instrumen dimaksud, penulis akan menguraikan secara sederhana.

1. Catatan Observasi

Catatan observasi adalah alat/sarana yang digunakan untuk mencatat tentang peran guru dalam pengelolaan kelas guna terwujud partisipasi siswa MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

2. Daftar Angket

Daftar angket adalah alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden.

4. Daftar Dokumen

Daftar dokumen yaitu alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh data melalui arsip-arsip yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Jadi

daftar dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumen pesantren yang dianggap penting.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti. Penggunaan teknik pengumpulan data ini sifatnya lebih disesuaikan pada analisis kebutuhan dan kemampuan penulis itu sendiri. Oleh sebab itu, dapat dipilih sesuai dengan keperluan.

Pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua cara yakni :

1. *Library research* yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Cara ini dilakukan dalam rangka memperoleh kerangka berfikir sebagai tolak ukur pengukuran dalam suatu pembahasan yang berhubungan dengan materi dalam pembahasan skripsi ini. Pada *research* kepastakaan ini, penulis menggunakan kutipan langsung yaitu menutip karangan tanpa merubah redaksi aslinya, serta kutipan tidak langsung yakni penulis mengutip pendapat para ahli atau mengambil suatu pendapat serta ide-ide yang akan dituangkan ke dalam redaksi penulis sendiri dengan mengubah sebagian redaksinya, baik isi maupun tanda baca akan tetapi maksud dan tujuan tetap sama dengan sumber aslinya, ikhtisar yaitu membaca buku atau sumber lainnya kemudian mengambil kesimpulan.

2. *Field Research* yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja baik melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, yang diobservasi adalah pengaruh kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.
- b. Angket, yang penulis maksudkan adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.
- c. Wawancara atau interviu yaitu, mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan data autentik. Wawancara adalah salah satu bentuk instrumen penelitian yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung orang yang dianggap dapat memberikan keterangan terhadap obyek yang diteliti. Mardalis memberikan pengertian wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadap muka secara langsung dengan orang yang berkompeten memberikan keterangan.⁶ Dengan menggunakan instrumen ini penulis menekankan sasaran, maksud dan tujuan. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan lancar, wajar dan profesional. Di samping itu, agar penelitian tidak menyimpang dari sasaran penelitian yang ditetapkan semula.

⁶ Mardalis, *Metodologi Penelitian : Suatu Penelitian Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h.55.

d. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada di kantor MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja. Jadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumen sekolah yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumen ini seperti keadaan guru, pegawai tata usaha, jumlah siswa atau kelengkapan lainnya dari fasilitas sekolah.

Keempat instrumen dalam penelitian ini, digunakan secara keseluruhan untuk mendapatkan data yang kuat dan akurat.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Data Kualitatif

Yaitu data yang dapat diukur secara tidak langsung atau tanpa perhitungan angka-angka. Yang diperoleh dari hasil interviu, observasi dan dokumentasi. Di dalam mengelola data ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode deduktif, yaitu menganalisa data yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode induktif yaitu menganalisa data dari yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode komparatif yaitu menganalisa data dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan.

2. Analisis Kuantitatif

Analisa secara kuantitatif dipergunakan untuk data-data berupa angka-angka yang bersumber dari hasil angket yang diedarkan kepada responden/informan dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.⁷

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

⁷ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.



**PARTISIPASI SISWA DI DALAM KELAS DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR (PBM) DI MTs BUSTANUL ULUM DI
KECAMATAN SUKAMAJU KABUPATEN LUWU UTARA**



Proposal

Diajukan sebagai syarat untuk menulis Skripsi pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo
Oleh,

ALFIANA
NIM 07.19.2.0908

JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2013

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Bena

MTs Bena terletak di Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan pada tanggal 14 Juni 1995 oleh masyarakat Muslim di Toraja berdiri diatas lahan seluas 1860 m². Madrasah dirintis oleh beberapa tokoh muslim Toraja antara lain Abdul Rahman, Muhammad Rangan, Umat T, Sakir Taloka, Muhammad Salu dan M.Noor Palaga. Sekarang ini, madrasah ini dipimpin M. Noor P mulai saat didirikan sampai sekarang.¹

Dengan bantuan partisipasi masyarakat Muslim Toraja khususnya di Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja pada awalnya hanya memiliki satu ruangan belajar sebelum memperoleh bantuan gedung dari pemerintah. Madrasah Tsanawiyah (MTs) berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja. Madrasah ini diasuh oleh beberapa alumni antara lain IAIN Alauddin Makassar, STAIN Palopo, UNM Makassar dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Maka secara resmi MTs Bena terdaftar sebagai sekolah yang siap ikut berpartisipasi dalam mewujudkan program pemerintah di bidang pendidikan sesuai dengan amanat UUD

¹M. Noor P, Kepala Madrasah MTs Bena Kecamatan Rano, wawancara, tanggal 28 Agustus 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

1945 dan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada pasal 3.²

MTs Bena Kecamatan Rano secara geografis, serta sosial ekonomi berada di wilayah agraris dan pertanian. Sebahagian besar masyarakatnya Bena Kecamatan Rano berprofesi sebagai petani. Minimnya tingkat ekonomi masyarakat di wilayah ini menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat tentang arti dan pentingnya *Pendidikan*, mereka hanya memahami bagaimana anak-anaknya bisa menghasilkan uang untuk menunjang kehidupan mereka sehari-hari, sehingga banyak anak-anak usia wajib belajar yang tidak melanjutkan sekolah dan ikut bekerja membantu orangtuanya sebagai petani atau buruh kasar padahal mereka masih memerlukan tahapan pendidikan untuk bekal dirinya di masa depan agar anak-anak mereka menemukan kehidupan yang lebih baik dari yang pernah dialami oleh orang tuanya sehingga mereka lebih sejahtera dan merasakan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.³

Program Pemerintah melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) serta Program Bantuan Siswa Miskin (BSM) bagi madrasah ini sangat membantu berjalanya program pendidikan di madrasah kami, saat didirikan sampai saat ini madrasah kami tidak memungut biaya pendidikan kepada orangtua siswa, walau

²Pasal UU tersebut berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

³M. Noor P, Kepala Madrasah MTs Bena Kecamatan Rano, wawancara, tanggal 28 Agustus 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

demikian madrasah ini tetap berusaha melaksanakan program pendidikan sesuai dengan yang diamanatkan undang-undang dan berusaha mengejar ketinggalan agar sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan

Pada saat ini, perkembangan MTs Bena kecamatan Rano pada Tahun pelajaran 2012/2013 sudah meluluskan siswanya sebanyak 23 siswa yang saat ini mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMK, SMA, Madrasah Aliyah dan sebagian mengikuti kursus keahlian, serta keaktifan siswa MTs dalam berbagai kegiatan Ekstrakurikuler seperti Olahraga, Kegiatan OSIS, Pramuka, Paskibra dan keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan lomba yang diselenggarakan di wilayah kabupaten Tana Toraja.

Berbagai kegiatan Keagamaan yang bernafaskan Islam ikut mewarnai proses belajar mengajar di MTs Bena Kecamatan Rano, serta kerja sama para tokoh agama, tokoh masyarakat, para stake holder dan para guru ikut mensosialisasikan tentang pentingnya pendidikan kepada masyarakat dalam berbagai forum pengajian, pertemuan masyarakat, serta melakukan pendekatan langsung kepada orang tua calon siswa yang sudah tidak mau menyekolahkan anak-anaknya karena tidak ada biaya sekolah menjadi target kami untuk terus-menerus mendorong anak-anak bangsa supaya mendapatkan pendidikan yang layak, maka respon dan antusias masyarakat menyekolahkan anak-anaknya sekolah di MTs Bena Kecamatan Rano semakin hari semakin berkembang. Hal ini terbukti Jumlah siswa dari tahun ke tahun meningkat, dibantu oleh staf pengajar Selain itu, MTs Bena juga dibantu beberapa guru berstatus honor.

2. Kondisi Obyektif Guru MTs Bena Kecamatan Rano

Upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bena Kecamatan Rano terus dilaksanakan dengan berbagai pola pengembangan, antara lain upaya kualifikasi dan peningkatan tenaga pengajar, pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan profesionalitas guru dalam kegiatan belajar mengajar, peningkatan mutu dan manajemen penyelenggaraan pendidikan serta upaya-upaya lainnya sebagai pendukung peningkatan mutu pendidikan.

Guru dan siswa adalah suatu faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan dan tanpa kedua faktor tersebut, maka pendidikan tidak dapat berlangsung dan keduanya tidak dapat diganti dengan faktor lain. Guru sebagai penata usaha sekolah memegang peranan penting dalam proses perkembangan siswanya dan dari padanya segala harapan siswanya akan bertumpu untuk mengembangkan pengetahuan dan perilakunya, gurulah yang menjadi benteng utama dalam menggerakkan serta mendidik dengan melalui proses pengajaran dan latihan bagi siswa-siswanya. Dengan demikian guru adalah suri tauladan dalam hal pembentukan sikap dan perilaku anak, serta proses belajar mengajar. Untuk itu, pencapaian prestasi belajar sangat ditentukan oleh guru. Jadi kunci keberhasilan siswa adalah ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri dalam menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan padanya.

TABEL 4.1.
DATA GURU DAN PEGAWAI MTS BENA KECAMATAN RANO
KABUPATEN TANA TORAJA

No.	Nama	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4
1.	M. Noor P, S.Pd.I.	S1	Kepsek
2.	Adnan Maja, S.Pd..	S1	Guru
3.	Bombing, S.PD.I.	S1	Guru
4.	Karim, S.Pd.I.	S1	Guru
5.	Ismail M, , S.Pd.I.	S1	Guru
6	Samsul Bahri, A.Ma.	D2	Guru
7.	Mustahir, S.Pd.I.	SI	Guru
8.	Nurhazanah, S.Pd.I.	S1	Guru
9.	Jamaluddin P., A.Ma.	DII	Guru
10	Syamsuriati, A.Ma.	DII	Guru
11.	Ismail Saleh P. S.Pd.	S1	Guru
12.	Ibrahim L, A.Ma.	D II	TU
13.	Zainal T	SLTA	Pustakawan
14.	Jabal	SLTA	Penjaga Sklh
15.	Wahyudianto	SLTA	Pegawai
16.	Imran	SMP	Satpam

Sumber: Data MTs Bena Kecamatan Rano, 2013

Persoalan kualitas guru sangat terkait dengan jenjang pendidikan yang telah dilaluinya, sebab bagi seorang guru yang berkualitas, tentulah ia memiliki pengetahuan yang luas serta teknik mengajar yang memadai, sedangkan dalam memperoleh pengetahuan dan teknik mengajar yang baik sedikit banyaknya ditunjang

oleh jenjang pendidikan yang tinggi pula. Adapun mengenai tenaga pengajar bagi MTs Bena pada saat sekarang pada umumnya bergelar sarjana dan gurunya mencapai 14 orang (termasuk kepala sekolah). Pada dasarnya, jumlah guru tersebut belum cukup memadai untuk jumlah siswa yang ada karena siswa sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan yang lebih intensif dibandingkan pendidikan di tingkat lanjutan.

3. Kondisi Siswa MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja

Selanjutnya mengenai keadaan siswa MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja tahun 2013-2014 jumlah siswa sebanyak 71 orang yang tersebar pada 3 ruangan belajar.

TABEL 4.2
JUMLAH SISWA MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja

NO.	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	VII	12	15	27
2	VIII	11	12	23
3	IX	11	10	21
	Jumlah	34	37	71

Sumber data : Kantor MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, 2013.

Jumlah siswa MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja tersebut cukup banyak, mengingat sekolah ini terletak di tengah kecamatan Rano. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa minat orang tua menyekolahkan anaknya di MTs ini dari tahun ke tahun meningkat.

a. Sarana dan Prasarana MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja

TABEL 4.3
SARANA DAN PRASARANA MTS BENA KECAMATAN RANO
KABUPATEN TANA TORAJA

NO.	JENIS SARANA	JUMLAH
1.	Ruang Belajar / Kelas	3 ruang
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
3.	Ruang Guru	1 ruang
4.	Perpustakaan	1 ruang
5.	Ruang Tata Usaha	1 ruang
6.	Kantor	1 ruang
7.	Ruang OSIS	1 ruang
8.	Gudang	1 ruang
9.	WC Guru/Siwa	1 ruang
10.	Mushalla	1 ruang
11.	Komputer	2 unit
12.	Mesin Ketik	2 unit
13.	Laboratorium IPA	1 ruang
14.	Koperasi	1 ruang
15.	Kantin	2 ruang

Sumber data : Kantor MTs Bena Kabupaten Tana Toraja, Tahun 2013.

Sarana dan prasarana MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, baik fisik maupun non fisik sejak tahun 1984 hingga saat sekarang, walaupun diupayakan setiap tahun ajaran diadakan penambahan fasilitas, namun pada kenyataan fasilitas yang tersedia belum mampu mengimbangi jumlah siswa yang setiap tahun mengalami peningkatan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana yang ada

saat sekarang ini sangat perlu adanya penambahan, terutama masalah gedung, bangku, meja serta alat pendidikan dan perkantoran lainnya.

2. Pengamalan Shalat Jamaah Guru di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah merupakan bentuk penjabaran dari amanat Undang-Undang nomor 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hal ini secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru-guru di MTs Bena yang dipimpin kepala madrasah membuat dan mendesain suatu kebijakan pengembangan budaya beragama di sekolah. Salah satu di antara budaya agama tersebut yakni pelaksanaan shala berjamaah di sekolah. Sebagaimana dijelaskan kepala madrasah berikut ini:

Aktifitas dan pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah kita ini, memang telah dirancang sedemikian rupa. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kebiasaan beribadah pada diri anak sejak dini. Kami harapkan semoga pembiasaan sederhana ini dapat memotivasi siswa untuk senantiasa melaksanakan shlatat wajib lima waktu.⁴

Untuk mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional seperti

⁴M. Noor P, Kepala Madrasah MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, wawancara, tanggal 23 Agustus 2013 di Ruang Kepala Madrasah.

tersebut di atas perlu wahana dan proses yang memungkinkan peserta didik memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia. Salah satu wahana tersebut adalah menerapkan kegiatan rutin shalat berjamaah dhuhur di sekolah. Untuk melaksanakan maksud tersebut, bersama dengan kepala madrasah, guru mengatur pelaksanaan shalat berjamaah termasuk penunjukan imam, muazzin dan makmun shalat berjamaah.⁵

1. Membuat jadwal pelaksanaan shalat berjamaah
2. Menentukan imam shalat
3. Menentukan muazzin
4. Mengatur tempat makmun.

Shalat jamaah dhuhur ini merupakan wahana pembentukan karkater peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia perlu dilakukan melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Dengan aktifitas shalat dhuhur ini, motivasi siswa untuk belajar agama perlahan-lahan akan meningkat. Hal ini disebabkan karena setiap siswa berhak dan mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi imam, muazzin, protocol dan sebagainya. Proses ini berlangsung secara terus menerus.

Keterlibatan guru-guru MTs Bena dalam pelakasanaan shalat dhuhur berjamaah sangat mempunyai arti penting dalam memotivasi dan mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar agama. Paling tidak, dengan kehadiran dan keterlibatan para guru menunaikan shalat jamaah dhuhur bukan hanya menjadi suri teladan

⁵*Ibid.*

(*profile*) bagi siswa tetapi juga secara tidak langsung mendorong mereka untuk senantiasa semangat mempelajari pendidikan agama Islam (PAI).

Keaktifan guru dalam proses pencerdasan peserta didik secara spiritual melalui kegiatan shalat jamaah sebenarnya merupakan amanat UU sebagaimana dijelaskan oleh salah satu guru MTs Bena sebagai berikut:

Sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar isi, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan : Pertama, menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Kedua, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶

Secara formal, peraturan perundang-undangan yang ada sudah memadai untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, namun dalam pelaksanaannya masih menuai kritik dari masyarakat yaitu bahwa pendidikan agama Islam di sekolah selama ini dinilai hanya membekali peserta didik ilmu pengetahuan agama saja (kognitif) kurang memberikan penekanan pada aspek pengamalan (afektif dan psikomototik).

TABEL 4.4

APAKAH ANDA MENYADARI PENTINGNYA SHALAT JAMAAH

NO.	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
-----	------------------	-----------	------------

⁶Mustahir, Guru Bahasa Arab dan Qur'an Hadis, wawancara, tanggal 27 Agustus 2013 di Dewan Guru.

1.	Menyadari	10	100%
2.	Kadang-kadang	-	-
3.	Tidak pernah	-	-
	JUMLAH	10	100%

Sumber Data : Hasil olahan angket 2013

Berangkat dari hasil olahan angket di atas, menunjukkan bahwa guru MTs Bena pada dasarnya menyadari arti penting dari pelaksanaan shalat jamaah dhuhur. Hal tersebut tergambar pada jawaban responden sebanyak 10 orang (100%) yang menyatakan menyadari pentingnya pelaksanaan ibadah shalat secara berjamaah.

TABEL 4.5

APAKAH ANDA SERING MENGAJARKAN SISWA SHALAT JAMAAH

NO.	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sering	7	70,%
2.	Kadang-kadang	3	30%
3.	Tidak pernah	-	-
	JUMLAH	10	100%

Sumber Data : Hasil olahan angket 2013

Berangkat dari hasil olahan angket di atas, menunjukkan bahwa guru MTs Bena pada dasarnya menyadari arti penting dari pelaksanaan shalat jamaah dhuhur. Hal tersebut tergambar pada jawaban responden sebanyak 10 orang (100%) yang menyatakan menyadari pentingnya pelaksanaan ibadah shalat secara berjamaah.

Salah satu tugas guru MTs Bena yakni menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang

ringan dan sederhana. Karena itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah melalui pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem dalam hal ini wadah pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur di sekolah. Sehingga pengamalan nilai-nilai pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik.⁷

Dalam konteks ini para guru MTs Bena kecamatan Rano, melakukan upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama Islam di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama Islam di sekolah, di antaranya; musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, mukena, mimbar, dsb), alat peraga praktek ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islam, ruang multimedia, lab komputer, internet serta laboratorium PAI.

⁷Nurhazanah, Guru Fiqh, *wawancara*, tanggal 27 Agustus 2013 di Dewan Guru.

3. *Motivasi Anak Belajar Agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja*

Persoalan motivasi bukanlah persoalan tunggal, akan tetapi banyak hal yang terlibat dan memberi peran bagi tumbuh dan berkembangnya motivasi anak dalam mempelajari agama yang dianutnya. Oleh karena itu, tidaklah adil apabila pendidikan agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam (PAI) saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan tanggung jawab bersama yakni kepala sekolah, guru agama Islam, guru mata pelajaran umum, karyawan, komite sekolah, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait.

Dengan alasan-alasan seperti tersebut di atas, maka pengembangan dan pengamalan budaya agama Islam dalam komunitas sekolah sangat penting untuk diimplementasikan. Dalam hal ini, guru idealnya membentuk wadah agar supaya budaya agama (*Religious culture*) yang dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Bentuk kegiatan pengamalan budaya agama Islam di sekolah, di antaranya adalah; membiasakan salam, membiasakan berdoa, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan kultum, membiasakan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat,

menyelenggarakan PHBI, menyantuni anak yatim, acara halal bi halal, dan sebagainya.⁸

Sasaran pengamalan budaya agama Islam (religious culture) adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah. Dalam pelaksanaannya program pengamalan budaya agama Islam di sekolah di bawah tanggung jawab kepala sekolah yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru pendidikan agama Islam. Sedangkan pelaksanaannya adalah semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa). Pelaksanaan pengamalan budaya agama Islam di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari segenap pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan suatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

TABEL 4.6
SIKAP ANDA DALAM BELAJAR AGAMA

NO.	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Termotivasi	45	75, %

⁸Jamaluddin P, Guru Akidah Aakhlaq, *wawancara*, tanggal 27 Agustus 2013 di Dewan Guru

2.	Kurang motivasi	15	25%
3.	Tidak termotivasi	-	-
	JUMLAH	60	100%

Sumber Data : Hasil olahan angket 2013

Berangkat dari hasil olahan angket di atas, menunjukkan bahwa sikap siswa MTs Bena pada dasarnya menunjukkan sikap termotivasi dalam belajar agama. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil angket yakni terdapat sebanyak 45 (75%) siswa yang menyatakan mereka termotivasi dalam belajar agama. Namun demikian, terdapat 15 siswa (25%) yang menyatakan bahwa motivasi mereka kadang-kadang naik dan kadang turun. pelaksanaan shalat jamaah dhuhur.

4. Peranan Salat Jamaah Guru dalam Memotivasi Anak Mempelajari Agama di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja

Manfaat dan peranan shalat jamaah dalam kehidupan sehari-hari siswa sungguh sangat nyata. Peranan shalat jamaah khususnya dalam memotivasi siswa dalam mempelajari agama di MTs Bena dapat dilihat dalam perilaku peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Mengajarkan nilai Agama

Nilai-nilai agama yang terdapat dalam shalat khususnya shalat jamaah sebaiknya ditanamkan sejak dini dengan cara membiasakan perilaku yang sebagaimana diajarkan oleh para guru dan orang tua di rumah. Tujuannya agar dapat

membimbing siswa ke arah guna memperoleh keseimbangan antara akal dan budinya serta dapat mewujudkan secara seimbang pula dalam perbuatan konkret.

2. Mengajarkan Ketuhanan

Pengetahuan tentang Tuhan dari guru dan orang tua siswa selanjutnya akan diperkaya si anak dengan pengalaman dan penghayatan sendiri. Umumnya, arah pandangan anak mengenai konsep “Tuhan” lebih tertuju kepada ayah. Tanamkan pemahaman pada diri anak bahwa Tuhan adalah “Sang Khaliq” yang artinya pencipta alam. Siswa diberi pengertian tidak perlu memikirkan wujud dan dzat Allah SWT, namun sifat-sifat kekuasaan-Nya yang perlu disampaikan kepada anak. Maha Bijaksana, Maha Besar, Maha Kuat, Maha Esa dan sebagainya itu ditekankan untuk dimengerti anak. Tanamkan pengertian dan pemahaman bahwa segala fenomena alam di bawah pengaturan Tuhan Yang Maha Kuasa. Peran-Nya sungguh hebat dan nyata. Dalam ibadah shalat tampak jelas pendidikan ketuhanan dapat ditanamkan sejak dini melalui pelaksanaan ibadah shalat.

3. Mengajarkan Keimanan

Mengajarkan sesuatu terhadap anak tidak harus terlalu serius, menegangkan namun diharapkan dengan suasana yang menyenangkan dan rileks. Termasuk mengajarkan keimanan melalui shalat. Keimanan dan kepercayaan yang dibangun

melalui shalat sangat kuat. Motivasi ganjaran dan pahala akan melatih sejauh mana iman siswa dapat mempercayainya.⁹

4. Mengajarakan Nilai Norma

Pada tahun perama di sekolah dasar anak mulai bertindak berdasarkan moralitas. Orang tua, guru, dan orang dewasa tertentu adalah otoritas dalam masyarakat dan mereka dengan segala peraturannya harus ditaati. Tumbuh dan berkembangnya moral anak seiring dengan perkembangan kecerdasannya. Cara mengajarkan moral kepada diri anak. Pemberian pengalaman – pengalaman dan pemberian contoh – contoh moral yang baik, perlu ditanamkan sejak si anak kecil. Interaksi social antara anak dengan teman-temannya juga sangat berperan dalam perkembangan moral melalui pelaksanaan ibadah shalat.

5. Mengajarkan Peribadatan

Kewajiban orang tua yang paling utama adalah memberikan contoh tauladan perilaku ibadah didepan anaknya. Anak laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama dalam hal pengalaman beribadah. Hanya saja, laki-laki sering menggunakan rasionya sedangkan perempuan lebih menekankan perasaannya. Pengalaman dalam melaksanakan ibadah jauh lebih berarti daripada seribu nasihat. Berbeda dengan anak perempuan, terkadang nasihat sangat diperlukan lebih dominan daripada melakukan kegiatan secara langsung.

⁹Mustahir, Guru Bahasa Arab dan Qur'an Hadis, *wawancara*, tanggal 27 Agustus 2013 di Dewan Guru.

6. Mengajarkan Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang tidak dapat datang sendiri. Orang tua diharapkan memberikan contoh perilaku jujur dalam setiap hal dihadapan anak. Tamankan dalam anak bahwa sikap jujur akan menang dan bohong akan kalah, dan tamankan tidak ada ruang untuk berlaku bohong. Sifat jujur akan menurun sikap tidak semaunya sendiri. Membentuk kepribadian anak itu adalah mengajarkan atau membentuk anak agar bersikap baik dihadapan masyarakat maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Membentuk kepribadian anak adalah membentuk anak yang berakhlak yang baik.

7. Mengajarkan Kesabaran

Langkah awal agar anak terbiasa sabar adalah tidak memanjakan anak. Langkah berikutnya adalah berikan pengertian dan contoh kisah teladan kebaikan sifat sabar. Kesabaran akan memperbanyak teman dan kesabaran mendatangkan pahala. Sifat sabar akan menghasilkan keuntungan bagi anak itu sendiri, yaitu tidak mudah putus asa, tidak iri hati dan sebagainya.

8. Mengajarkan Kesederhanaan

Mengajarkan sifat kesederhanaan merupakan sebagian dari usaha menanamkan budi pekerti dengan meniru ajaran Nabi Muhammad saw., Orang tua wajib membekali anak sikap sederhana, agar anak tidak minta banyak tuntutan. Cara mengajarkan kesederhanaan, pemberian contoh tauladan kesederhanaan orang tua. Sedikit bicara namun banyak contoh merupakan cara pembelajaran kesederhanaan

yang dirasa paling mengena dan efektif. Orang tua tidak dibenarkan menanamkan cara-cara hidup mewah, sederhana adalah cara hidup terbaik.¹⁰

9. Mengajarkan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk menanamkan tanggung jawab kita bisa memberi berbagai macam tugas atau pekerjaan kepada anak. Hal yang perlu diingat oleh orang tua adalah bahwa tugas yang dikerjakan anak ini bukan mementingkan hasil semata-mata melainkan penanaman rasa tanggung jawab itulah yang terpenting. Apabila melihat anak melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas, jangan langsung marah-marah. Tegurlah dengan kalimat yang akrab, lembut dan menyejukkan hati.

10. Mengajarkan Kedisiplinan

Dari bahasa aslinya (*discipline*) berarti ketertiban. Ketertiban sangat terkait antara perilaku seseorang dengan aturan/hukum/ adat kebiasaan masyarakat dimana perilaku seseorang itu berlangsung. Tujuan pendisiplinan anak agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat lingkungannya. Mulailah anak diajarkan bersikap dari hal-hal yang rutin dan mudah dipantau. Dalam menanamkan sikap disiplin orang tua dituntut konsisten memberi teladan secara bijak. Dengan melaksanakan shalat dengan baik dan benar akan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku disiplin yang sekaligus bertanggung jawab.¹¹

¹⁰Nurhazanah, Guru Fiqh, wawancara, tanggal 27 Agustus 2013 di Dewan Guru

¹¹Nurhayani, Siswi MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, wawancara, tanggal 26 Agustus 2013 di Dewan Guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengamalan shalat jamaah guru di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tanahtoraja dilaksanakan dengan melibatkan siswa di madrasah. Aktivitas pelaksanaan shalat jamaah guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan antara lain:

a] menentukan dan menjadwal para imam shalat, b] menentukan muazzin, c] mengatur makmum shalat jamaah.

2. Motivasi anak belajar agama di MTs Bena Kecamatan Rano relatif baik. Hal tersebut tergambar pada partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah shalat jamaah dhuhur. Hanya saja masih ada beberapa siswa yang tampak masih malas melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Tetapi secara umum, motivasi mereka belajar agama cukup tinggi.

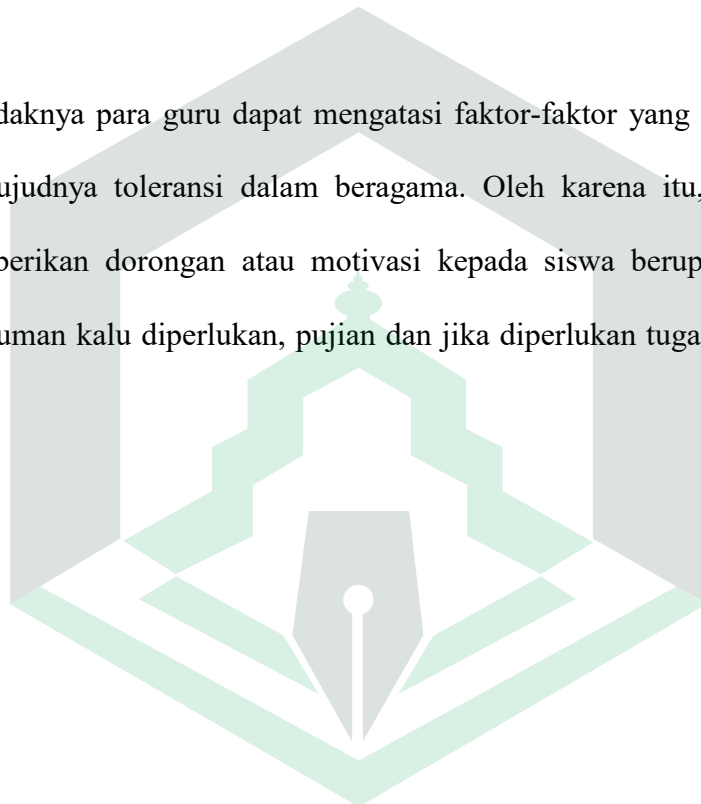
3. Peranan pengamalan shalat jamaah guru terhadap motivasi siswa dalam belajar agama antara lain dapat berbentuk seperti: a] pengajaran nilai agama, b] ketuhanan, c] norma-norma, d] kedisiplinan, e] tanggung jawab, f] kederhanaan, g] kesabaran, dan h] kejujuran.

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat diberikan diakhir penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya para guru beserta segenap komponen yang terkait dalam lembaga pendidikan, khususnya MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja untuk lebih memaksimalkan dan meningkatkan pemahaman akan toleransi baik antar umat Islam maupun diluar umat Islam. Dalam hal ini, sebaiknya guru dapat memaksimalkan memaksimalkan ajaran-ajaran agama baik melalui pelajaran fiqh maupun akidah akhlak.

2. Hendaknya para guru dapat mengatasi faktor-faktor yang dapat menghambat dalam terwujudnya toleransi dalam beragama. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa berupa nilai yang baik, hadiah, hukuman kalau diperlukan, pujian dan jika diperlukan tugas dan kegiatan luar sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Edisi I. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Al-Abrasi, Moh. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al- Asqalani, Syihabuddin bin Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*. Juz II; Darul Fikr Beirut Libanon.
- Auwwat, Jaudah Muhammad. *Mendidik Anak Secara Islami*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press 1995.
- Dahlan, Aisyah. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Yamunu.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1982.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch Jilid III*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.
- http://pendidikan_motivasi_wordpress//blogpendidikan/ diakses pada tanggal 12 Januari 2013.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nazir, Moh. *Metode Peneltan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Thaib, Ghazali. *Mendidik Anak Beragama*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Dakwah Islamiyah 1996.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2003.
- Wlodkowski, Raymond J. dan Judith H. Jaynes. *Eager to Learn* diterjemahkan oleh M. Chairul Annam dengan judul *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004.
- Zainun, Buchairi. *Manajemen dan Motivasi*. Cet.V; Jakarta: Balai Aksara, 1989.
- Zuhaili, Muhammad. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Cet. I; Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 2002.

